

KAIN TENUN TRADISIONAL
"KOFO"
DI SANGIHE



Penulis :
Steven Sumolang, S.Sos., M.Si.

Penyunting :
Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn.

**INVENTARISASI
KAIN TRADISIONAL**

**KAIN TENUN TRADISIONAL
"KOFO"
DI SANGIHE**

**Penulis :
Steven Sumolang, S.Sos., M.Si.**

**Penyunting :
Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn.**



**DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011**

Inventarisasi Kain Tradisional

KAIN TENUN TRADISIONAL "KOFO" DI SANGIHE

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Steven Sumolang, S.Sos., M.Si.

Penyunting : Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn.

Cetakan I, 2011

Penerbit : Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-21-3

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Khasanah pengetahuan tradisional Masyarakat Indonesia memiliki keragaman dalam mewujudkan sebuah karya budaya, khususnya dalam pembuatan kain tradisional. Pada awalnya bahan pembuatan kain diambil dari bahan-bahan yang ada di alam lingkungannya, seperti dedaunan, kulit kayu, atau kulit binatang. Begitupun bentuknya sangat sederhana karena hanya berfungsi sekedar penutup aurat. Seiring dengan berjalannya waktu fungsi tersebut berkembang menjadi pelindung tubuh dari cuaca yang buruk, sengatan serangga, dan lain-lain. Hingga pada suatu masa tercetus sebuah ide manusia untuk bisa membuat pakaian dari bahan yang bisa bertahan lama yang diperindah dengan berbagai motif sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu.

Pada tahun 2011 Direktorat Tradisi telah melakukan kegiatan Inventarisasi kain tradisional yang berkembang dari Sabang sampai Merauke sebagai salah satu pengetahuan tradisional milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan kain tradisional dengan nilai-nilai luhur di dalamnya yang memiliki arti penting bagi pembangunan keragaman kehidupan yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang heterogen.

Penerbitan buku hasil inventarisasi kain tradisional tersebut, salah satunya adalah penerbitan hasil inventarisasi kain tradisional Kofo di Sangihe, kegiatan ini merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya pelestarian aspek-aspek tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan agar aspek-aspek tradisi tersebut dapat terpelihara dan bertahan.

Buku ini memaparkan elemen-elemen budaya yang digali di pulau Sangihe, Sulawesi Utara yang masih melestarikan kain tradisional, yang terkenal dengan sebutan kain "kofo". Keunikan kain kofo khususnya pada teknik pencarian bahan, pembuatan,

pewarnaan, makna dan fungsi sosial budaya dan nilai ekonominya dalam kehidupan masyarakat penggunaanya, dan sistem pengelolaan kain kofo dari proses produksi, konsumsi sampai ke distribusi.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul ***Kain Tenun Tradisional "Kofo" Di Sangihe***. Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2011, yang merupakan kerja sama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksana Teknis kantor kami.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. Rusli Manorek, M.Hum selaku Kepala BPSNT (Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional) Manado, Steven Sumolang, S.Sos, M.Si, sebagai peneliti sekaligus penulis, dan Drs. Yan Yan Sunarya, S.Sn, M.Sn selaku editor buku ini. Kami ucapkan pula terimakasih kepada narasumber dalam seminar hasil inventarisasi kain kofo dan semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Kami menyadari bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang sempurna, saran pembaca kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya kami berharap, semoga penerbitan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 2011

Direktur Tradisi dan Seni Rupa,



Dra. Watie Moerany S., M.Hum
NIP: 19561227 198303 2 001

PENGANTAR

Kain tenun kofo yang terbuat dari serat pisang (jenis abaka) dan proses penenunannya, dahulu pernah mengalami kejayaan bersama kain tenun lain di Indonesia, namun kini telah menghilang. Adapun pengrajin tenun kofo disebut *mengangahiuang*, proses menenun disebut *mengahiuang*, alat tenunnya disebut *kahiuang*, sedangkan kainnya disebut *Kahiwu*. Didapatkan beberapa sisa-sisa alat tenun atau *kahiuang* di Desa Lenganeng, Manupitaeng, dan Batunderang, kemudian kain-kain kofo terdapat di beberapa kolektor juga di museum baik di dalam maupun di luar negeri.

Kerajaan Tabukan pada tahun 1927 di bawah kepemimpinan WAK Sarapll, disaat itu mendorong perkembangan pembuatan kain kofo yang telah dibeli oleh masyarakat yang lebih luas, di mana penjualannya sampai Pekalongan dan Jogjakarta sebagai basis pembuatan Batik Jawa. Prakarsa dari Raja Tabukan yang berusaha memberikan solusi untuk membangkitkan kembali kejayaan kain tenun kofo, namun prakarsa tersebut pada akhirnya lenyap, sampai era 1970an sudah tidak ada sama sekali pekerjaan penenunan kofo.

Penulisan buku ini, yang diprogramkan oleh Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, berupaya mengangkat kembali keberadaan kain tenun kofo, agar tidak mengalami kepunahan permanen. Setidaknya bangsa ini akan mendapatkan kembali hak kekayaan tradisionalnya sebagai wujud kreasi besar anak bangsa dari bumi Sangihe Talaud.

Penulis,

Steven Sumolang, S.Sos., M.Si.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	i
DAFTAR ISI	v
BAGIAN I : PENDAHULUAN	1
KEBUDAYAAN	2
MEMAHAMI PEMAKNAAN	5
BAGIAN II : GAMBARAN UMUM.....	9
KONDISI FISIK DASAR.....	9
PENGUNAAN LAHAN.....	10
IKLIM.....	11
PEMERINTAHAN	12
PENDUDUK	13
PENDIDIKAN.....	14
SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT	15
AGAMA DAN KEPERCAYAAN	17
PERKEMBANGAN AGAMA LUAR DI KEPULAUAN SANGIHE	20
KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE SEBAGAI PERBATASAN NEGARA	24
PEREKONOMIAN WILAYAH KEPULAUAN	25
SEJARAH PERKEMBANGAN MASYARAKAT SANGIHE ..	27
BAGIAN III : PENENUNAN KOFO	29
PENENUNAN KAIN KOFO DI SANGIHE TALAUD.....	32
BAHAN DASAR	39
PERALATAN	47
PROSES PEMBUATAN	51
BAGIAN IV : PENGGUNAAN KAIN KOFO	61
PAKAIAN PRIA	62
PAKAIAN WANITA	66
PAKAIAN ANAK-ANAK.....	69
PAKAIAN DALAM UPACARA PERKAWINAN	71
PAKAIAN UPACARA KEMATIAN	74

BAGIAN V :	RAGAM HIAS	75
	JENIS-JENIS RAGAM HIAS SANGIHE TALAUD	77
	WARNA-WARNA TRADISIONAL SANGIHE TALAUD	87
BAGIAN VI :	PEMAKNAAN	89
	MAKNA DALAM PROSES PEMBUATAN KAIN KOFO	89
	MAKNA DALAM PENGGUNAAN KAIN KOFO	89
	MAKNA DALAM WARNA.....	93
	MAKNA DALAM RAGAM HIAS	93
BAGIAN VII :	PENUTUP	95
	DAFTAR PUSTAKA.....	97
	DAFTAR NARA SUMBER	99

BAGIAN I : PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam corak kain tradisional, masing-masing etnik memiliki jenis kain tradisionalnya. Jenis-jenis ini memperlihatkan betapa kayanya hasil kreatifitas negeri ini yang memiliki aneka ragam suku bangsa. Variasi kain dari segi bahan pembuatan sampai ragam hiasnya bernilai seni yang tinggi. Kekayaan ini telah menjadi rebutan bangsa-bangsa lain sejak dahulu, seperti halnya kain jenis batik yang diklaim bangsa lain, sehingga mesti diperjuangkan kembali oleh negara kita untuk kembali diakui bahwa batik merupakan warisan tradisi leluhur bangsa Indonesia sebagaimana telah diakui lembaga dunia UNESCO.

Masalahnya sekarang, keanekaragaman seni budaya bangsa kita telah mengalami perubahan demi perubahan, mengiringi perubahan sosial budaya masyarakat. Beberapa mata budaya mulai menghilang dan yang lainnya mengalami penyesuaian dengan perkembangan yang ada. Keberadaan seni budaya bangsa Indonesia banyak yang telah menghilang, telah ditinggalkan para pendukung budayanya, pada saat produk budaya impor memasuki ranah budaya bangsa Indonesia.

Salah satu produk kreasi bangsa kita, adalah kain tenun kofo beserta motif-motifnya yang dahulu dimiliki etnik Sangihe Talaud, yang kini telah menghilang. Tinggalan tenun kofo dapat dilihat di beberapa tempat, seperti Koleksi Tekstil Nusantara di Galeri Etnografi Museum Nasional Indonesia, antara lain berupa **kain Kapal** (Lampung) yang digunakan untuk memanggil bantuan roh leluhur; **kain Geringring** (Bali) yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan; **kain Pakiri Mbola** (NTT) yang dipakai saat acara ritual kematian dan sebagai bekal kubur. Pakaian dari serat tumbuhan / kulit kayu telah dikenal sejak masa neolitikum. Koleksi museum meliputi **kofo** dari serat pisang (Sangir), **fuya** dari kulit kayu yang dihiasi kerang dan manik-

manik (Tojo, Sulawesi Tengah), **lemba / karaba** yang dibuat dari serat kulit pohon ambo (Sulawesi) atau disebut pohon saeh untuk menghasilkan kertas daluang di Jawa Barat.

Kain kofo ditenun oleh kebanyakan masyarakat etnik Sangihe Talaud, bahkan diperjualbelikan ke luar daerah. Akan tetapi sejak era 1970an, penenunan kofo menghilang sama sekali. Tinggal ditemukan sisa-sisa alat tenun dan beberapa kain kofo, padahal dahulu pernah merajai kain tenun di Sangihe Talaud dan dikenal oleh kebanyakan orang luar Sangihe Talaud. Berdasarkan kondisi ini, perlu diupayakan penyelamatan tradisi menenun kofo untuk diangkat kembali, jangan sampai satu mata budaya hasil kreatifitas etnik Sangihe-Talaud akan menghilang selamanya. Penulisan ini menyangkut kain tenun kofo yang diarahkan untuk dilacak kembali keberadaan seni tenun kofo, mulai dari sejarah keberadaan kain tenun kofo, apa dan bagaimana kain tenun kofo, pemaknaan dalam kain kofo, serta keberadaan kain kofo di tengah perubahan masyarakat. ihwal tersebut dilakukan dengan tujuan : (a) mendapatkan sejarah keberadaan kain tenun kofo; (b) mengetahui apa dan bagaimana kain Tenun Kofo; (c) mengetahui pemaknaan yang terkait dalam kain kofo; dan (d) menyelidiki keberadaan kain tenun kofo pada masyarakat sekarang.

Beberapa kerangka pemikiran (teoritis) yang melandasi penelitian dan penulisan buku ini, di antaranya :

Kebudayaan

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata kebudayaan sendiri berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Adapun kata *culture*, yang merupakan kata asing

yang sama artinya dengan “kebudayaan” berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Wujud kebudayaan terdiri atas tiga wujud menurut Koentjaraningrat, yakni : (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dst.; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kluckhohn dalam Koentjaraningrat menyebutkan terdapat tujuh unsur kebudayaan yakni : (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; dan (7) Kesenian.

Mengenai tenun tradisional, adalah bagian dari unsur kebudayaan yakni kesenian, dan dalam hal wujud kebudayaan, tenun tradisional termasuk dalam wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Meskipun termasuk dalam wujud hasil karya manusia, tenun tradisional sebagai bagian kebudayaan dalam mengkajinya akan mencakup juga semua wujud kebudayaan, baik sistem gagasan maupun wujud kompleksitas aktifitas atau tindakan, semuanya sebagai satu sistem kebudayaan.

Pengkajian budaya mengenai kain tenun tradisional dihubungkan dengan wujud kebudayaan di atas, dilakukan secara komprehensif untuk melihat objek kain tenun tradisional dari satu kesatuan sistem wujud budaya. Awalnya studi artifak melihat bentuk, pola, ragam, bahan, corak, dan sebagainya. Lalu kita melihat tindakan-tindakan manusia yang berpola dalam proses pembuatan dan pemanfaatan kain tenun tersebut. Kemudian lebih jauh melihat sebuah kesenian kain tradisional kita akan sampai kepada kajian makna, yang melihat

objek budaya berupa artifak dengan lebih jauh atau mendalam lagi guna mendapatkan sistem makna yang terkandung di dalamnya.

Pemaknaan sebagai wujud paling dalam dari kebudayaan, kaum interpretatif memandang kebudayaan pada umumnya lebih mudah untuk dikenali, yang dikenali sebagai sistem nilai, simbol, dan makna ala Geertz. Sistem pengetahuan ala Spradley. Spradley (1980) dalam bukunya *Metode Etnografi*, menjelaskan bahwa kebudayaan yang dia pakai merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial, sehingga peneliti budaya bukan sekadar melihat suatu fenomena atau tingkah laku, tetapi lebih dari itu ia menyelidiki makna tingkah laku itu. Juga ia melihat berbagai artefak atau objek alam, di mana lebih daripada itu ia menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap objek itu. Konsep kebudayaan ini sebagai suatu simbol yang mempunyai makna. Peta kognitif berperan sebagai pedoman untuk bertindak dan menginterpretasikan pengalaman, peta kognitif tidak memaksa kita untuk mengikuti aturan tertentu, sehingga jika ingin mengkaji tingkah laku maka kita harus menyelami alam pikir mereka. Spradley menjelaskan memahami manusia sekaligus juga untuk memenuhi kebutuhan manusia. Lebih jauh lagi untuk lebih jeli melihat perilaku manusia / konsumen harus dalam hal ini pola pikir, peta kognitifnya dalam pandangan *interpretative* sebagai pedoman hidup atau *blue print* (Suparlan 1994). Budaya merupakan suatu proses di mana makna budaya hadir pada tiga tempat yakni dalam lingkungan sosial dan fisik, dalam produk dan jasa, dan dalam individu.

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan tentang konsep makna, yang disampaikan dari model proses makna Wendel Johnson (Sobur, 2003 : 256 – 259) yang menawarkan tentang implikasi bagi komunikasi, sebagai berikut : (1) Makna ada dalam diri manusia; makna tidak terletak pada objek melainkan pada manusianya. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah; (2) Makna berubah; sebuah objek yang dimaknai berubah setiap

masanya, tergantung pada makna yang diyakini pada masa itu, karena setiap makna terus berubah dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna; (3) Makna membutuhkan acuan; sebuah objek mengacu pada dunia nyata, maka hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal; (4) Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna; berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah yang ditimbulkan akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengkaitkannya dengan acuan yang kongkrit dan dapat diamati; (5) Makna tidak terbatas jumlahnya; sebuah makna akan tercipta jika seseorang memahami objek secara berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa makna yang dihasilkan tidak terbatas. Setiap orang selalu berasumsi tentang makna sebuah objek; dan (6) Makna dikomunikasikan hanya sebagian; makna yang diperoleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna tersebut yang dapat dijelaskan.

Dalam sebuah makna, terdapat sebuah penggambaran yang abstrak, sehingga sering menimbulkan kesulitan pemahaman yang disebabkan oleh ketidakjelasan makna, bila konsepnya semakin tidak jelas, atau abstrak, maka semakin sulit pula menyandikan makna yang dimaksud.

Memahami Pemaknaan

Dalam kehidupan sehari-hari pemaknaan sudah sering dilakukan. Penggunaan makna tersebut kadang-kadang tanpa disadari, bahkan tanpa memikirkan makna itu sendiri. Upaya memahami pemaknaan terhadap objek, baik itu verbal maupun nonverbal sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam unsur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Dalam suatu pemaknaan, terdapat unsur relasi yang menjembatannya, menurut Arthur Asa Berger, bahwa makna itu bersifat relasional. Relasional yang dimaksud, ketika memikirkan suatu makna kata

atau gambar yang terpikir justru lawan makna tersebut. Hubungan relasi tersebut membuat segala sesuatu yang baru bermakna, karena adanya suatu relasi sejenis yang diletakkan (dimaknai) dalam pemaknaan terhadap suatu kata atau objek, ada ruang kosong yang dimiliki pemikiran manusia. Ruang kosong tersebut yang melahirkan suatu persepsi dan pemahaman dalam pemikiran manusia. Pemikiran tersebut membuat manusia berpikir berdasarkan apa yang sudah melekat dan diketahui selama ini, hal tersebut berkaitan dengan suatu tanda-tanda yang melekat dalam suatu makna umum objek.

Pemaknaan dapat dijelaskan dalam beberapa bentuk untuk melihatnya yakni :

- a. Makna denotasi; adalah makna sebenarnya, bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda;
- b. Makna konotatif; ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan dan perasaan, dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil;
- c. Makna ritual; adalah ungkapan kata atau bahasa yang memiliki hubungan atau berhubungan dengan suatu kebiasaan pemujaan dalam kepercayaan tertentu;
- d. Makna sekuler; adalah di mana tidak adanya hubungan antara kata atau bentuk bahasa dengan hal-hal ketuhanan atau kepercayaan. Dengan contoh adalah pada acara seni pertunjukan atau seni teater yang tidak berhubungan dengan suatu kepercayaan. Di mana terdapat banyak bahasa, seperti bahasa tubuh, bahasa kata, dan lain-lain. Pada pertunjukannya hanya ditujukan untuk tontonan atau kepentingan penikmat keindahan, hiburan, kemeriahan, atau keramaian. Dalam kehidupan primitif pun bisa kita temukan adanya bidang sekuler. Ada tradisi sekuler berupa kaidah-kaidah hukum

atau kaidah-kaidah sopan santun yang menentukan cara berlakunya kehidupan sosial;

- e. Makna budaya; adalah makna bahasa yang terpengaruh dari lingkungan budaya. Pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas kalau kita meletakkan kata tertentu di dalam lingkungan budaya yang berbeda, sebagai contoh, kata teratai bagi umumnya bangsa Indonesia hanya akan mengungkapkannya sebagai keindahan belaka. Akan tetapi, di India bunga itu akan memiliki makna lain, karena baik agama Hindu maupun agama Budha, bunga teratai memiliki arti perlambangan (simbolis) yang dalam, yang berhubungan dengan kedua agama tersebut. Makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol.

BAGIAN II : GAMBARAN UMUM

Kondisi Fisik Dasar

Letak geografis dan administrasi terdapat di kedua gugusan kepulauan ini berjumlah 82 pulau yang tidak berpenghuni dan 30 pulau berpenghuni. Letak pulau-pulau di Kabupaten Kepulauan Sangihe membentang berjejer dari bagian selatan yaitu Pulau Biaro, sedangkan yang paling dekat dengan ibukota Propinsi Sulawesi Utara (Manado) sampai dengan Pulau Marore di bagian utara yang berbatasan dengan Pulau Balut dan Saranggani wilayah Republik Filipina (Mindanao Selatan). Luas kepulauan Sangihe adalah 2.263,95 km². Secara geografis, kepulauan Sangihe berbatasan sebelah utara dengan perairan laut Filipina, sebelah selatan dengan Selat Talise – perairan laut Minahasa, sebelah barat dengan laut Maluku, sedangkan sebelah timur dengan laut Sulawesi. Sangihe merupakan daerah vulkanik karena berada pada jalur pegunungan sirkum pasifik yang menghubungkan jalur Filipina, Ternate, Tidore, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya gunung berapi seperti Gunung Awu di Pulau Sangihe, gunung Karangetang di Pulau Siau, gunung Ruang di Pulau Ruang Taghulandang, dan gunung berapi di bawah laut Mahangetang. Secara geografis wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe terletak antara 2° 4' 13" – 4° 44' 22" LU dan 125° 9' 28" – 125° 56' 57" BT dan posisinya terletak di antara Pulau Sulawesi dengan Pulau Mindanao (Republik Filipina). Adapun batas-batas administrasi yang dimiliki oleh kabupaten ini sebagai berikut : (a) Sebelah utara : Republik Filipina; (b) Sebelah timur : Kabupaten Kepulauan Talaud dan Laut Maluku; (c) Sebelah selatan : Kabupaten Minahasa Utara; dan (d) Sebelah barat : Laut Sulawesi. Secara administrasi Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2005 terbagi dalam 24 kecamatan yang merupakan hasil pemekaran kecamatan pada tahun sebelumnya (tahun 2004, terdapat 20 kecamatan). Selain pemekaran kecamatan, di tingkat kelurahan, dan untuk desa juga dilakukan pemekaran. Dengan demikian sampai dengan tahun 2005, jumlah desa dan kelurahan : 197 desa dan 26 kelurahan.

Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Kabupaten Sangihe cukup bervariasi, berdasarkan data penggunaan lahan Kabupaten Kepulauan Sangihe (BPDAS Tondano, 2005) dan pengamatan di lapangan. Penggunaan lahan di Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dikelompokkan ke dalam sepuluh jenis penggunaan lahan yaitu : (1) hutan; (2) hutan bakau; (3) semak belukar; (4) perkebunan campuran 1; (5) perkebunan campuran 2; (6) tanah terbuka; (7) permukiman; (8) bandara; (9) rawa; (10) badan air, dan penggunaan lainnya.

Hutan pada umumnya terdapat di puncak-puncak gunung atau bukit, seperti Sahengballra dan Kalumelahana, Langinang, Bialangsoa, Palenti, Wulo, Batukakiraeng, Sahendarumang, Pananembaen, Bongkonsio, dan Batungbakara. Luas penggunaan lahan hutan secara keseluruhan adalah 1.040 Ha atau 1,08% dari luas total penggunaan lahan. Hutan bakau dapat dijumpai di Pulau Sangihe Besar yaitu di daerah Laine, Kaluwatu, Dapela, Mamesa, Kalangki, sekitar Tamako, muara S. Hangke / Lumihi, Teluk Miulu, dan Pantai Balane yang membentuk pulau-pulau kecil, muara S. Mentiki dan S. Peta. Sedangkan di Pulau Siau, hutan bakau dapat dijumpai di daerah Taniki. Luas keseluruhan hutan bakau di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah sekitar 1.154 Ha atau 1,19% dari luas total. Semak belukar umumnya menempati daerah-daerah perbukitan terjal seperti di Bulude Makaampo, Bariangi, Kolongan, Batuline, dan sekitar Bulude Awu dan Mapasang. Luas penggunaan lahan ini adalah 11.085 Ha atau 11,48% dari luas total.

Perkebunan campuran mendominasi daerah perencanaan, yakni sekitar 66% (63.382 Ha) dari luas total areal perencanaan. Masyarakat sebagian besar menanamkan tanahnya dengan kelapa, pala dan cengkih. Kelapa dapat dijumpai di hampir semua daerah perencanaan. Cengkeh banyak dibudidayakan di Tabukan Utara, Tabukan Tengah, Tabukan Selatan, Tamako, dan Manganitu. Pala banyak dikembangkan di Manganitu, Tamako, Kendahe, dan Tahuna

Barat. Di samping itu masyarakat juga membudidayakan vanili di daerah Tabukan Tengah dan Tamako, kakao meskipun masih terbatas luasnya dapat juga dijumpai di daerah Kendahe dan Tabukan Utara. Perkebunan campuran dapat dipisahkan antara perkebunan campuran 1, berupa kombinasi antara kelapa dan pala, atau kelapa dan cengkeh sedangkan perkebunan campuran 2, kombinasi antara kelapa, pala, dan cengkeh.

Penggunaan lahan untuk tegalan sangat terbatas di daerah perencanaan, karena kondisi topografi yang didominasi oleh lereng curam. Meskipun dalam luasan yang relatif sempit, tegalan dapat dijumpai di daerah Kendahe, Tabukan Utara, dan daerah Manganitu. Tanaman hortikultura dikembangkan di daerah Gunung Manganitu dan Lenganeng. Di Pulau Siau tanaman pangan sedang dicoba untuk dikembangkan di daerah Balirangen dan Pangirolang dengan jenis komoditas yang dikembangkan adalah jagung dan kacang tanah. Penggunaan lahan untuk permukiman penduduk tersebar di sepanjang pesisir pantai dan menempati daerah-daerah datar sampai bergelombang. Tanah-tanah terbuka di daerah perencanaan, pada umumnya berupa daerah aliran lahar atau endapan pasir. Luas areal mencapai 2.351 Ha atau 2,43% dari luas total. Di Kabupaten Kepulauan Sangihe terdapat tiga buah danau pada setiap klaster yang berbeda. Seperti di klaster Sangihe terdapat danau Mahena yang terdapat di Kecamatan Tahuna.

Iklim

Iklim di daerah ini dipengaruhi oleh angin Muson. Musim kemarau pada bulan Juli hingga September, dan musim penghujan terjadi pada bulan September sampai dengan Nopember, tipe iklimnya adalah tipe A (iklim basah). Suhu udara di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Secara umum suhu udara rata-rata per bulan pada pengukuran Stasiun Meteorologi Naha Tahun 2008 adalah 27,5°C, di mana suhu udara terendah 26,8°C pada bulan Januari dan tertinggi 28,5°C pada bulan Juni. Selain itu, sebagai

daerah tropis dan daerah kepulauan Kabupaten Kepulauan Sangihe, mempunyai kelembaban udara nisbi / relatif tinggi dengan rata-rata per bulan pada tahun 2008 adalah 83,92%. Kelembaban udara nisbi / relatif beragam tiap bulan dari mulai terendah 80% pada bulan Oktober dan tertinggi 87% pada bulan Januari dan Desember.

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografi, dan perputaran atau pertemuan arus udara. Oleh karena itu curah hujan beragam menurut bulan. Curah hujan tertinggi selama tahun 2008 terjadi pada bulan Januari yaitu 731 mm dengan banyaknya hari hujan 26 hari, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Mei yaitu 168 mm dengan banyaknya hari hujan 22 hari. Antara curah hujan dan keadaan angin, biasanya ada hubungan erat satu sama lain. Walaupun demikian, hubungan tersebut agaknya tidak selalu ada. Keadaan angin pada musim hujan biasanya lebih kencang dan angin bertiup dari Barat dan Barat Laut. Oleh karenanya musim ini dikenal juga dengan musim Barat.

Pemerintahan

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan bagian integral dari Provinsi Sulawesi Utara, dengan Ibukota Tahuna. Berjarak sekitar 142 mil laut dari ibukota Provinsi Sulawesi Utara, Manado, berada di antara Pulau Sulawesi dengan Pulau Mindanao (Republik Filipina), sehingga Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dikategorikan sebagai "Daerah Perbatasan". Kemudian di samping Daerah Perbatasan, terdapat tiga karakteristik lain yang cukup jelas membedakan antara Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan Kabupaten / Kota lain, yaitu : Daerah Kepulauan, Daerah Tertinggal, dan Daerah Rawan Bencana Alam.

Tahun 2002, Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud dimekarkan, menjadi dua Kabupaten berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2002, yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud sebagai kabupaten induk, dan Kabupaten Kepulauan Talaud sebagai kabupaten hasil pemekaran. Lalu pada tahun 2007, Kabupaten Kepulauan Sangihe kembali mengalami pemekaran wilayah dengan dibentuknya

Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2007.

Kabupaten Kepulauan Sangihe terdiri atas 105 pulau, sebanyak 26 pulau atau sekitar 24,76% berpenduduk, dan 79 pulau atau sekitar 75,24% tidak berpenduduk. Pulau yang tidak berpenduduk pada umumnya berukuran kecil, dan letaknya menyebar dengan jarak relatif berjauhan; namun tetap merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan Kabupaten Kepulauan Sangihe, sehingga perlu dikembangkan, dibiina, dipelihara, dan dipertahankan sebagai aset nasional.

Kabupaten Kepulauan Sangihe berdasarkan pembagian wilayah administratif Pemerintahan Daerah keadaan tahun 2008, dibagi ke dalam 15 Kecamatan dan 167 desa / kelurahan yang dirinci ke dalam 145 Desa dan 22 Kelurahan. Dipimpin oleh seorang Bupati. Pada tingkat kecamatan dipimpin oleh Camat, dan pada tingkat desa / kelurahan dipimpin seorang *Kapitalaung* / Lurah. Data pembagian wilayah administratif Pemerintahan Daerah yakni dari 167 desa / kelurahan di Kabupaten Kepulauan Sangihe keadaan data tahun 2008, bahwa jumlah desa / kelurahan tipe swadaya sebanyak 108 desa / kelurahan atau 64,67%, tipe swakarya sebanyak 47 desa / kelurahan atau 28,14% dan tipe swasembada berjumlah 12 desa / kelurahan atau 7,19%. Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe 4.079 orang. Kemudian, jabatan struktural yang terisi di Pemda Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2008 sebanyak 640 jabatan. Persentasi tingkat pendidikan PNS Daerah terbesar masih didominasi lulusan SMA, yaitu sebanyak 64,93%, kemudian diikuti lulusan Sarjana Strata 1 sebanyak 22,33%. Di samping itu, jumlah PNS Pusat di luar TNI / POLRI sebanyak 627 orang.

Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2008 berdasarkan hasil proyeksi penduduk, adalah 130.290 jiwa. Kecamatan Tabukan Utara memiliki jumlah penduduk terbanyak

yaitu 16,10% dari seluruh jumlah penduduk di Sangihe, dan kepadatan penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Tahuna sebagai ibukota Kabupaten Kepulauan Sangihe, yaitu 577 jiwa per km². Jika dilihat menurut kelompok umur, jumlah penduduk terbanyak ada pada kelompok umur 15 – 64 tahun, yang merupakan usia produktif. Jumlah penduduk pada kelompok umur ini mencapai 67,86% dari total jumlah penduduk di Kabupaten Sangihe. *Sex ratio* penduduk Sangihe sebesar 102,48. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Ada beberapa kecamatan yang memiliki rasio jenis kelamin di bawah 100 yaitu kecamatan Tatoareng, Tabukan Selatan, Tabukan Selatan Tengah, Tahuna Timur, Tahuna Barat, dan Kendahe.

Pendidikan

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara, adalah tersedianya cukup sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Merujuk pada amanat UUD 1945 beserta amandemennya (pasal 31 ayat 2), maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM penduduk Indonesia. Program Wajib Belajar 6 Tahun dan 9 Tahun, Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA), dan berbagai program pendukung lainnya adalah bagian dari upaya pemerintah dalam mempercepat peningkatan kualitas SDM, yang pada akhirnya akan menciptakan SDM yang tangguh, yang siap bersaing di era globalisasi. Peningkatan SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengecap pendidikan, terutama penduduk kelompok usia sekolah (umur 7 – 24 tahun). Pada tahun ajaran 2008 / 2009 di tingkat Sekolah Dasar (SD), terjadi peningkatan jumlah sekolah dan guru, tetapi jumlah murid mengalami penurunan. Berbeda dengan tingkat SD, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) jumlah sekolah, guru, maupun murid mengalami kenaikan. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terjadi penurunan jumlah murid, peningkatan jumlah guru, sedangkan jumlah sekolah tetap. Sama halnya pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

jumlah sekolah tetap, sedangkan jumlah guru dan murid mengalami kenaikan.

Sosial dan Budaya Masyarakat

Karakter budaya penduduk Kepulauan Sangihe cukup majemuk dan dapat digolongkan berdasarkan basis geografis dan kulturalnya (dialek bahasa). Penduduk Kepulauan Sangihe memahami hidupnya berdasarkan kesadaran, bahwa setiap pulau yang mereka tempati terintegrasi dengan pulau lainnya, terutama pulau besar sebagai sentralnya yang dikelilingi beberapa pulau kecil, sehingga karakter sosialnya kemudian dibedakan pada tiga hal : kesadaran masyarakat sebagai "Orang Tagulandang", "Orang Siau", dan "Orang Sangihe Besar".

Penduduk di Kabupaten Kepulauan Sangihe, adalah dominan komunitas etnik Sangihe, salah satu ciri penanda utamanya adalah bahasa yang digunakan, yakni bahasa Sangihe. Para ahli bahasa memilah bahasa Sangihe ke dalam 10 dialek, yaitu : (1) dialek Manganitu; (2) dialek Tahuna; (3) dialek Kendahe; (4) dialek Tabukan Utara; (5) dialek Tabukan Tengah; (6) dialek Tabukan Selatan; (7) dialek Tamako; (8) dialek Siau Barat; (9) dialek Siau Timur; dan (10) dialek Tagulandang. J.C. van Eerde dalam Walukow (2009) –seorang pakar bahasa– mengelompokkan bahasa Sangihe ke dalam kelompok bahasa-bahasa Filipina atau pada kelompok yang lebih besar, yakni kelompok bahasa Austronesia. Dari latar bahasa pula baik van Eerde maupun Brilman mengelompokkan penduduk kepulauan ini pada kelompok Melayu-Polynesia atau Austronesia.

Letak kepulauan Sangihe yang berada di antara semenanjung Sulawesi bagian Utara dengan daratan Mindanao, menjadi semacam "jembatan-alami" antara gugus Nusantara dengan gugus kepulauan Filipina. Selain itu juga berada di antara gugus Maluku Utara dan Kepulauan Sulu. Letak ini –dalam perkembangan sejarah semenjak abad ke-15 di kawasan "Laut Sulawesi"– menjadikannya sebagai "lintasan niaga" yang kelak mempengaruhi sejarah perkembangan

komunitas di Kepulauan Sangihe.

Sejarah perkembangan komunitas etnik Sangihe sejak abad ke-15 atau sejak terlacak dalam dokumen tertulis, terpilah-pilah ke dalam satuan-satuan "kerajaan-kecil". Ada yang bertahan dan kemudian diakui oleh penguasa VOC. Ada pula yang hilang dan menjadi bagian dari kerajaan yang lebih kuat dan bertahan hingga kehadiran VOC. Kerajaan-kerajaan tersebut –yang menandatangani kontrak pengakuan kekuasaan VOC pada tahun 1677– antara lain : Kerajaan Tagulandang, Kerajaan Siau, Kerajaan Kendahe, Kerajaan Kolongan-Tahuna, Kerajaan Manganitu, dan Kerajaan Tabukan.

Sebagai satuan-satuan komunitas dalam batas-wilayah kerajaan, setiap kerajaan memiliki wilayah dan mengembangkan tradisi baharinya. Tradisi bahari tersebut di antaranya yang masih dapat disaksikan sekarang adalah "pola *badaseng*" atau pola menetap sementara bagi para nelayan di sejumlah pulau kecil yang tidak dihuni secara permanen. Selain itu, dalam hal menetapkan kawasan laut yang dikukuhkan oleh hak ulayat yang berkaitan dengan pengoperasian jenis alat tangkap tradisional seperti *seke*. Lingkungan alam kepulauan membentuk karakteristik budaya bahari dengan mobilitas penduduk yang terbilang tinggi. Dalam konteks budaya bahari ini pula tampak, bahwa pemahaman warga tentang "ruang-mukim" tidak sebatas pada spasial daratan yang mereka huni, tetapi satuan dari gunung-lembah-sungai-laut di mana ada batas-batas imajiner dengan prinsip "keberhakan". Seorang warga komunitas merasa berhak mengambil hasil hutan, merambah hutan selama belum ada yang menguasainya turun-temurun, mengail dan menangkap ikan di teluk dan laut lepas, *badaseng* di pulau kecil yang sudah menjadi koloni komunitasnya. Sebaliknya, mereka akan merasa risih apabila beraktifitas bukan di wilayah yang dijamin oleh hak ulayatnya. Laut lepas yang dikuasai bersama, tidak ditandai dengan jarak dan batas-batas imajiner, melainkan jenis alat tangkap dan jenis ikannya yakni "jenis pelagis". Satuan wilayah tradisional (kerajaan) diadopsi oleh Pemerintah Kolonial Hindia

Belanda dalam menentukan wilayah administratif. Batas-batas wilayah tersebut berlanjut hingga kini. Kecuali wilayah kecamatan yang baru dimekarkan, batas wilayah kecamatan (induk) masih mengikuti satuan spasial wilayah yang diwarisi dari abad-abad sebelumnya. Satuan spasial ini mempengaruhi kehidupan sosio-psikologis warga terutama berhubungan dengan "identitas-teritorial"-nya.

Perilaku khas masyarakat Kepulauan Sangihe adalah citra diri orang laut, hal ini ditandai dengan mobilitas masyarakat yang begitu tinggi, sikap terbuka, dan penghargaan pada kaidah-kaidah hidup menurut nenek moyang hingga kini terasa sangat kuat, terutama yang menyangkut bagaimana seharusnya "melaut" itu. Karena sikap hidup inilah, akhirnya masyarakat Kepulauan Sangihe dapat turut menguasai berbagai seluk-beluk kemaritiman dan aspek kehidupan lainnya, misalnya keterampilan pertukangan dalam membuat alat tangkap ikan dan membangun organisasi nelayan penangkap ikan dengan alat tradisional yang disebut *seke*.

Karakter pelaut yang dihipnotis oleh percaturan kepentingan ekonomi kolonial di Asia Tenggara di masa lalu, telah melahirkan suatu etos "pekerja kerja" bagi masyarakat Sangihe. Hubungan antarmasyarakat yang bermukim di pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil ditandai dengan adanya suatu hubungan yang saling menguntungkan, di mana pulau besar sebagai penghasil pertanian dan hasil bumi lainnya, sedangkan pulau kecil adalah sebagai penghasil produksi laut dalam hal ini perikanan. Hubungan inilah yang menjadi bagian dari etos sosial ekonomi masyarakat Kepulauan Sangihe sampai saat ini dalam membangun karakter kerja masyarakatnya dan bersikap realistis terhadap daya dukung alam.

Agama dan Kepercayaan

Beberapa pendapat tentang kepercayaan Sangihe, dapat dilihat melalui aktifitas keagamaan di masa lalu. Masyarakat Sangihe mengenal beberapa macam ritual keagamaan, seperti : ritual *misundeng*. *Sundeng* bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan

sebagai sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat suatu kehidupan budaya dan sistem kemasyarakatan yang berhubungan dengan sebuah kekuatan yang dianggap lebih berkuasa dari komunitas tersebut. Komunitas ini mengatur adanya pemimpin agama yang di sebut *ampuang*. *Ampuang* bertindak sebagai orang yang berkedudukan tertinggi dalam komunitasnya. Dalam menjalankan aktifitasnya *ampuang* dibantu oleh para *tatanging* dan para *bihing*. Penetapan kedudukan dalam komunitas *sundeng* dilakukan melalui proses pemuridan atau *bawihingang*.

Kegiatan utama ritual *misundeng* adalah *menali* atau mempersembahkan sesajian. Pada awalnya pemberian sesajian dilakukan dalam bentuk pengorbanan yang mengorbankan manusia kepada penguasa alam. Ritual *sundeng* tidak dilaksanakan di tiap kampung, tetapi dilaksanakan dalam suatu pusat penyembahan yang disebut *pananaruang*. Terdapat tempat pelaksanaan ritual *sundeng* yaitu di Manganitu, Pananaru, Pulau Mahumu, dan beberapa tempat lain. Pusat penyembahan terbesar terdapat di Kampung Pananaru Kecamatan Tamako. Pelaksanaan ritual *sundeng* dihadiri oleh perutusan komunitas *sundeng* terkecil dari tiap kampung. Tidak semua komunitas *sundeng* memiliki *ampuang* ataupun *tatanging*, kebanyakan dari komunitas kecil hanya memiliki seorang *bihing*.

Secara garis besar, tatacara pelaksanaan kegiatan *menali* dimulai dari berkumpulnya para anggota komunitas *sundeng* melalui perutusannya. Duduk melingkar berdasarkan kedudukan dan peran dalam kegiatan penyembahan. Mempersiapkan seseorang yang akan dikorbankan. Meminta petunjuk dari penguasa alam. Setelah direstui, maka ditikamlah satu orang yang sudah dipersiapkan dengan alat yang bernama *kenang*. Diyakini jiwa sang korban menuju tempat lain. Berpindahnya jiwa korban diantar melalui prosesi budaya, seperti tari *lide'*, bunyi-bunyian alat musik *oli'* disertai *tagonggong* dan *nanaungang*. Setelah semua kegiatan selesai, semua peserta melakukan makan bersama.

Komunitas *sundeng* meyakini adanya kekuatan yang melebihi kekuatan mereka, untuk itu mereka mempersembahkan korban sebagai bentuk hubungan antara manusia dan Sang Penguasa Alam. Kekuatan yang melebihi kekuatan manusia dalam komunitas *sundeng* berupa kekuatan yang tidak terlihat atau roh. Kekuatan tersebut terdiri atas tiga unsur roh yang dibedakan dari orang-orang yang menyembahnya, yaitu *Ghenggonalangi*, *Aditinggi*, dan *Mawendo*. *Ghenggonalangi* adalah kekuatan yang berkedudukan setinggi langit yang menguasai seluruh bumi. *Aditinggi* adalah kekuatan yang berkedudukan di daratan tertinggi, yang disembah oleh orang-orang di perbukitan. Sedangkan *Mawendo* adalah kekuatan yang berkedudukan di laut yang disembah oleh orang-orang di laut dan di pesisir pantai.

Pada saat pelaksanaan ritual *sundeng*, masih dijalankan dalam sebuah komunitas *sundeng*, maka muncullah sebuah ritual yang disebut *midaroro*. Inti dari ritual ini adalah mencari dan menemukan petunjuk dari roh leluhur yang sudah mati. Ritual inilah yang ditafsir oleh Brillman (1986) sebagai agama orang Sangihe. Ritual *medaroro* masih dilaksanakan di Pananaru sampai tahun 1976, sedangkan di Manganitu sampai tahun 1960an.

Konsep dan tatacara pelaksanaan ritual *medaroro* masih diadaptasi dari ritual *sundeng* termasuk lokasinya. Dikemudian hari lokasi pelaksanaan *medaroro* sudah dilaksanakan di kampung-kampung dalam komunitas kecil yang dulunya adalah komunitas kecil *sundeng*. Yang membedakan antara *sundeng* dengan *medaroro* adalah persembahan korban tidak lagi menggunakan manusia, melainkan menggunakan hewan babi. Digantinya korban manusia dengan babi, dimulai pada saat masuknya bangsa Eropa di kepulauan Sangihe. Pada akhirnya persembahan korban dalam ritual *medaroro* diganti dengan persembahan sesajian nasi kuning dengan lauknya. Makna kekuatan yang disembah dalam ritual *medaroro* tidak lagi kepada *Ghenggonalangi*, *Aditinggi*, dan *Mawendo* tetapi kepada

Himukudi. Selain ritual *sundeng* dan *medaroro*, masih ada ritual lain yang pernah dilakukan masyarakat Sangihe di masa lalu, seperti ritual *menahulending banua*, *menondo sakaeng*, *mendangeng sake*, *melanise tembonang*, *menaka batu*, dan lain-lain.

Ritual *menaka batu* (menutup kubur dengan batu) adalah ritual purba yang berhubungan dengan peristiwa kematian, ritual ini dilakukan beberapa saat dilakukan setelah penguburan jenazah. Berdasarkan temuan, batu penutup kubur ini diambil dari tempat yang amat jauh dari tempat penguburan, sebab lokasi pekuburan tua ini berada di atas bukit. Dilihat dari bentuk bangunan, dapat diidentifikasi, bahwa kuburan yang menggunakan tutup batu, dibuat pada Zaman Batu Besar.

Konsepsi masa lalu tentang keragaman budaya terbawa jauh, sehingga menemui suatu perubahan dengan munculnya upacara *tulude*. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali sebagai upaya mensyukuri keberadaan di tahun yang sudah dilalui dan menolak bala di tahun yang baru. Pada upacara ini ditampilkan semua bentuk hasil kebudayaan Sangihe. *Tulude* merupakan upacara adat terbesar. Filosofi utama dari *tulude* terletak pada *tamo*, di mana seluruh lapisan masyarakat dapat hadir tanpa harus diundang. Pada kegiatan ini tampak nilai kebersamaan antara pemerintah dan masyarakat, antara masyarakat yang satu dengan lainnya, dengan tidak membedakan status dan kedudukannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan Agama Luar di Kepulauan Sangihe Agama Islam

Islam merupakan agama luar pertama yang masuk dan berkembang di Kepulauan Sangihe. Sebelum agama Islam berkembang lebih luas di Sangihe, sudah lahir sebuah komunitas kehidupan beragama menyerupai agama Islam yang disebut Islam Tua atau Kaum Tua. Aktifitas keagamaan komunitas ini, masih mempercayai dan mengikuti kebiasaan penganut Islam Quran, seperti melakukan

puasa, melakukan sholat berjamaah, merayakan beberapa hari keagamaan Islam berdasarkan Islam Quran. Komunitas keagamaan ini tidak memiliki kitab suci sebagaimana agama Islam Al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa ajaran Islam Tua disebarkan pertama kali oleh seseorang yang kemudian disebut sebagai *Mawu Masade*. Salah satu ajaran leluhur yang mereka anggap patut dijaga adalah umat tidak perlu sekolah tinggi, karena kalau sekolah tinggi dapat mengotori tingkat keimanan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran *Masade* diteruskan oleh muridnya yang bernama Penanging. Penanging melakukan pemuridan kepada tiga orang yaitu Makung, Hadung, dan Biangkati. Ajaran tiga murid penanging inilah, yang melahirkan tiga aliran ajaran dalam Islam Tua. Tempat ibadah komunitas keagamaan ini dinamakan mesjid, alat yang digunakan untuk memanggil orang beribadah menggunakan lonceng. Shalat berjamaah dilaksanakan tiap hari Jumat. Ajaran utama mereka berasal dari imam. Ada kemungkinan lahirnya komunitas keagamaan Islam Tua merupakan kegagalan dari dakwah Islam Syi'ah.

Di saat agama Islam Tua sedang mengalami tekanan dari berbagai pihak terutama tekanan dari negara sendiri, muncul seorang penyelamat yaitu Pendeta Don Javirius Walandungo. Melalui sebuah tesis dengan judul: "*Islam Tua Terpasung dan Merana*" telah membuka mata pemerintah untuk menyelamatkan agama ini dari tekanan saudara-saudaranya.

Sampai kini tidak ada bukti yang dapat menguatkan tentang kapan masuknya ajaran Islam mula-mula di Kepulauan Sangihe. Secara umum, ajaran Islam masuk ke Indonesia oleh beberapa ahli berasal dari India, Coromandel, Arab, Mesir, China, dan Persia. Diperkirakan ajaran yang masuk ke Kepulauan Sangihe melalui Filipina dan Ternate.

Menurut tradisi lisan Sangihe, agama Islam pertama kali diperkenalkan di Tabukan oleh seorang Arab bernama Syarief Maulana Moe'min

pada abad ke-15 dan mendapatkan pengaruh pertama terhadap raja dari Kerajaan Lumauga. Kerajaan Lumauga berpusat di sebuah bukit di belakang *moronge*. Kerajaan ini adalah satu-satunya kerajaan Islam di Sangihe yang merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Tabukan.

Agama Kristen

Misi Katolik Portugis pertama yang tiba di Maluku adalah beberapa rahib Franciscan yang mendarat di Ternate tahun 1522, kemudian berkembang pesat sampai tahun 1570, di Ambon Lease, Bacan, Halmahera-Morotai, Ternate-Tidore, Banggai, Manado, dan Sangihe. Hal ini terlaksana atas usaha dari misionaris Jesuit, Franciscus Xaverius sejak tahun 1546 selama 15 bulan penginjilan. Sesudah tahun 1570 misi Roma Katolik mulai mengalami kemunduran akibat dari dibunuhnya Sultan Halrun oleh Portugis.

Tahun 1563, Pater Diego de Magelhaes membaptis "Raja Manado" dan Raja Siau Possuma. Pada tahun 1566 Raja Siau yang baru kembali dari pengungsian, ditemani oleh misionaris dari Ternate Pater Mascarenhas. Akhir bulan September 1568 Raja Kolongan meminta rohaniwan di Siau untuk menerimanya menjadi Kristen. Pada tanggal 5 Oktober 1568, Pater Mascarenhas tiba di Pulau Sangihe, mengajar selanjutnya membaptis dan menikahkan beberapa bangsawan di Kerajaan Kolongan. Tahun 1563, adalah awal sentuhan Katolik di Siau. Selanjutnya perkembangan Protestan di Pulau Sangihe, yang menjadikan agama Kristen Protestan dianut sebagian besar orang Sangihe.

Masa awal Protestan (masa VOC), penyebaran *Protestant Calvinis* dimulai sejak Spanyol menarik diri dari Sangihe, setelah VOC merebut Tahuna pada tahun 1666. Pendeta mula-mula adalah Ds. Pregrinus (1677) dan Ds. Cornelis de Leeuw, sebagai pendeta pertama yang berkhotbah dalam bahasa Sangihe (1680-1689). Penyebaran agama Kristen Protestan mula-mula dilakukan oleh para pendeta pegawai VOC. Tahun 1675, Pendeta J. Montanus mendapati bahwa jemaat-jemaat di Manado sudah sangat lemah. Tahun 1677, VOC menetapkan

Pendeta Zacharias Cacheing di Manado. Sampai tahun 1700, tidak banyak lagi pendeta yang mau datang ke Indonesia. Kekristenan pada masa VOC terjadi bukan karena keimanan melainkan karena tekanan politik.

Tahun 1674-1675, adalah masa awal sentuhan Protestan di Pulau Sangihe. Pada masa itu, Pendeta Franciscus Dionysius dan Pendeta Ishacus Huysman berkunjung ke Pulau Sangihe, kemudian sakit lalu meninggal dan dikuburkan di tepi pantai, jalan menuju ke Angges. Pada tahun 1676 Sangihe dikunjungi oleh Pendeta J. Montanus dan Pendeta Peregrinus. Tahun 1770-1853 Pendeta Josep Kam bertugas di Maluku dan dijuluki Rasul Maluku, pendeta ini sering melakukan kunjungan ke Sangihe. Pendeta terakhir yang berkunjung ke Pulau Sangihe semasa VOC adalah Pendeta J. R. Adams pada tahun 1789. Lantas pada 31 Desember 1799 VOC dibubarkan, sejakbubarnya VOC tidak ada lagi pelayanan rohani.

Kemudian masuk masa NZG (Nederlandsch Zendeling Genootschap) Perserikatan Pekabaran Injil Belanda. Berikutnya masa Zendeling – werklieden (zendeling tukang atau utusan tukang dalam perhimpunan “Pendeta Tukang”). Terakhir masa Komite Sangihe dan Talaud (didirikan tahun 1887), di mana utusan Injil baru tiba di Sangihe tahun 1888. Mereka yang diutus adalah M. Kelling, W.T. Vonk, J.C.G. Ottow. Tahun 1891, Siau menerima pekerja injil baru yaitu A.J. Swanborn, pada saat yang sama G.F. Schroder pindah dari Talaud di Pulau Sangihe, dan Mr. K.G.F. Steller tiba di Manganitu pada 31 Mei 1899. Pada tanggal 1 Juli 1904 pelayanan Injil diserahkan lagi pada komite untuk pemeliharaan kebutuhan rohani jemaat Kristen Protestan pribumi. Menjelang pertengahan tahun 1900, gereja Kristen di Sangihe menyatakan berdiri sendiri, tidak terikat lagi oleh gereja negara.

Kabupaten Kepulauan Sangihe Sebagai Perbatasan Negara

Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah wilayah perbatasan negara, karena menempati posisi paling utara dan berbatasan langsung dengan negara Filipina. Sebagai daerah perbatasan negara, maka Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki peran bukan saja dalam lingkup regional tetapi juga secara nasional. Dalam kebijakan makro strategis jangka panjang, maka kebijakan spasial pengembangan kawasan perbatasan dituangkan dalam RTRW Nasional dan RTRW Pulau Sulawesi yang merupakan instrumen untuk mewujudkan pola dan struktur pemanfaatan ruang nasional serta untuk menjamin perwujudan visi pengembangan kawasan perbatasan sebagai "beranda depan" negara dengan memadukan pendekatan keamanan dan kesejahteraan.

Wilayah Kepulauan Sangihe terdiri atas gugusan kepulauan yang sangat variatif, yaitu gugusan dengan jarak antarpulau yang berdekatan dan juga berjauhan dengan jarak yang mencapai lebih dari 110 mil laut (jarak dengan pulau terluar). Selain itu bentuk gugusan pulau juga terdiri atas satu pulau besar sebagai pusat kegiatan utama, serta beberapa pulau yang berukuran lebih kecil yang berada di sekitarnya. Pulau-pulau tersebut sebagian memiliki penduduk dan sebagian lagi tidak berpenghuni. Gugusan pulau-pulau kecil ini berada pada posisi yang sangat strategis sebagai kawasan perbatasan negara, namun karena letak yang sangat jauh dan berjauhan antarpulau, maka terisolir dan banyak pulau yang tak berpenghuni, sehingga sangat rawan terhadap beberapa kegiatan ilegal, penyelundupan, penyusupan, bahkan infiltrasi.

Secara umum kondisi dan jumlah fasilitas di Kabupaten Kepulauan Sangihe masih sangat minim, dan belum menunjukkan suatu keadaan yang memadai dari segi pelayanan kebutuhan untuk masyarakat. Dari segi pencapaian, saat ini juga masih menemui banyak kendala terutama dalam transportasi, baik prasarana maupun sarana mengingat wilayah kabupaten yang berupa kepulauan.

Perekonomian Wilayah Kepulauan

Pembangunan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Sangihe, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan lingkungan strategis, yang mencakup perekonomian regional, nasional, subglobal, dan global. Dalam konteks global, liberalisasi perdagangan yang terbentuk melalui kesepakatan dan kerjasama ekonomi antarnegara, seperti BIMP-EAGA, AFTA, APEC, dan WTO, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Bahkan di wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan negara lain, baik propinsi maupun kabupaten atau kota, menjadi wilayah yang paling terpengaruh oleh berbagai kerjasama ekonomi tersebut. Dalam konteks nasional, implementasi otonomi daerah pada tahun 2000 yang diikuti dengan desentralisasi fiskal, menjadi tantangan di setiap daerah, baik propinsi maupun kabupaten atau kota. Keterkaitan fungsional antarpropinsi dan antarkabupaten dalam suatu propinsi, juga menjadi hal yang amat penting, khususnya dalam membentuk kemitraan yang memberikan keuntungan bersama.

Kabupaten Kepulauan Sangihe, merupakan salah satu kabupaten yang terletak paling utara di Indonesia dan berbatasan langsung dengan negara Filipina. Jarak Tahuna sebagai ibukota Kabupaten Kepulauan Sangihe ke Manado sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Utara, relatif hampir sama dengan jarak Tahuna ke General Santos dan Davao City yang merupakan dua kota besar di Mindanao Selatan. Beberapa gugus kepulauan di Utara Tahuna, bahkan memiliki jarak yang lebih dekat dengan beberapa wilayah di Mindanao Selatan. Walaupun komoditas-komoditas yang dihasilkan oleh Kepulauan Sangihe relatif sama dengan komoditas yang dihasilkan oleh beberapa wilayah di Mindanao Selatan, faktor jarak yang relatif dekat membuat wilayah Filipina Selatan menjadi alternatif tujuan pemasaran yang penting, di samping Manado dan Bitung yang menjadi tujuan pemasaran selama ini. Demikian juga, berbagai kebutuhan rumah tangga, mulai dari beras hingga peralatan dapur selama ini didatangkan dari Pulau Jawa, baik secara langsung maupun melalui Manado atau Bitung. Dengan terbukanya jalur perdagangan

dengan Mindanao Selatan, maka berbagai kebutuhan rumah tangga tersebut dapat didatangkan langsung dari sana. Karena faktor jarak, ada kemungkinan komoditas yang dipasarkan ke Mindanao Selatan memperoleh harga yang lebih tinggi, sedangkan berbagai kebutuhan rumah tangga yang didatangkan dibayar dengan harga yang lebih murah. Dalam melaksanakan hubungan dagang dengan Mindanao Selatan tersebut, kendala yang dihadapi adalah tidak tersedianya transportasi reguler serta penggunaan mata uang untuk melakukan transaksi.

Bila membandingkan struktur perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan struktur perekonomian Mindanao Selatan serta Propinsi Sulawesi Utara, terlihat jelas bahwa peranan sektor sekunder di Mindanao Selatan dan Propinsi Sulawesi lebih besar. Kontribusi sektor primer, sekunder, dan tersier di Mindanao Selatan pada tahun 2002, masing-masing adalah 25,7%, 35,3%, dan 39,0%. Sedangkan kontribusi sektor primer, sekunder, dan tersier di Sulawesi Utara pada tahun yang sama masing-masing adalah 32,9%, 20,3%, dan 46,8%. Selanjutnya, pada tahun yang sama pula kontribusi sektor primer, sekunder, dan tersier di Kabupaten Kepulauan Sangihe di tahun yang sama masing-masing adalah 35,3%, 12,8%, dan 51,8%. Dengan struktur perekonomian yang demikian, serta fakta bahwa secara umum kondisi perekonomian di Mindanao Selatan dan Sulawesi Utara lebih baik, maka Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dikatakan menjadi daerah belakang (*hinterland*) dari Mindanao Selatan dan juga Propinsi Sulawesi Utara.

Perkembangan suatu wilayah dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk di antaranya adalah kondisi perekonomian. Pada tahun 2002 oleh BPS Sangihe, (2002), PDRB Kepulauan Sangihe mencapai 7,1% dari PDRB Sulawesi Utara. Hal tersebut menunjukkan, bahwa Kabupaten Kepulauan Sangihe mempunyai peranan yang relatif kecil dalam perekonomian Sulawesi Utara saat ini, tetapi memiliki potensi yang cukup baik untuk berkembang.

Sejarah Perkembangan Masyarakat Sangihe

Sangihe adalah daerah kepulauan, yang dahulunya satu bagian dengan Kepulauan Talaud dan Kepulauan Sitaro dalam sistem pemerintahan kabupaten. Saat ini Kepulauan Talaud dan Kepulauan Sitaro (Siau, Taghulandang, Biaro) terpisah, dan membentuk pemerintahan kabupaten yang baru. Sangihe dikenal sebagai *Sangir* atau *Sanger* oleh suku-suku lain di Sulawesi Utara.

Kemungkinan besar penggunaan nama Sangihe berhubungan dengan kata *sangi'* berarti *sumangi*, *sasangi*, *sasangitang*, *makahunsangi*, *mahunsangi*, dan *masangi*, semua kata ini merujuk pada arti tangis dan sedih (Mr. K.G.F. Steller-Ds.W.E.Aebersold). Kata Sangihe dapat dipilah dari dua kata yang diartikan secara harafiah yaitu : *sangi* dari kata *sangiang* yang berarti Putri Khayangan, *lhe* atau *uhe* berarti emas (*Toponimi*, cerita rakyat dan data sejarah dari kawasan perbatasan Nusa Utara). Kata *sangi'* dapat juga ditemukan sebagai nama tempat di Pulau Lapu-Lapu Kepulauan Filipina, Afrika, dan India. Pelaut Eropa menyebut daerah Kepulauan Sangihe Talaud dengan nama *Sanguin*. Pelaut-pelaut China dalam satu ekspedisi yang dipimpin oleh laksamana Ceng Ho, menyebut daerah Kepulauan Sangihe dengan nama *Shao San*. Dalam bahasa Tountembouan, kata *sangir* berarti mengasah dengan menggunakan batu asah. Tempat untuk mengasah benda tajam disebut *pasangiran*.

Sampai kini belum ditemukan data secara pasti sejak kapan kata Sangihe mulai digunakan sebagai nama kepulauan yang di dalamnya hidup etnik Sangihe. Muhammad Yamin dalam buku "*Atlas Sejarah*" sudah menulis Pulau Sangihe sebagai daerah kekuasaan kesultanan Ternate sampai tahun 1677 sebelum diserahkan ke VOC. Dalam catatan-catatan lain dikatakan, bahwa Sangihe adalah Nusa Utara. Kepulauan Sangihe dan Talaud pernah menjadi wilayah konsentrasi pasukan Majapahit. Kedatangan pasukan Kerajaan Majapahit di Utara Indonesia terutama di Kepulauan Talaud antara tahun 1350 – 1365. Masa ini dihitung sejak Hayam Wuruk berkuasa di Kerajaan Majapahit dan mencapai kejayaan. Pada tahun 1365, adalah tahun

wafatnya Gajah Mada.

Manusia Sangihe pertama berdasarkan legenda dan cerita lisan, terdiri atas empat jenis, sebagai berikut : (1) Manusia *Apapuhang*; adalah jenis manusia pertama dalam legenda Sangihe yang pernah hidup di Pulau Sangihe. Mereka hidup di cabang pohon. Persebaran manusia *Apapuhang* berada di Utaurano antara Mangehesê dan Bowongkalaeng. Di sebuah lembah yang kini dikenal dengan nama *Balang Apapuhang*, kecamatan Tabukan Utara. Bentuk fisik *Apapuhang*, tubuhnya pendek, kerdil. Suku *Apapuhang* memiliki kerajaan di bawah bumi. Untuk dapat masuk di Kerajaan *Apapuhang* harus melewati pintu gerbang yang berada tepat di belakang air terjun *Apapuhang* di Kampung Lenganeng. Semua benda di Kerajaan *Apapuhang* terbuat dari emas; (2) Manusia *Tampilê Batang*; hidup di akar pohon besar yang tumbang. Persebaran penduduk ini tidak diketahui; (3) Manusia *Pêmpanggo* (manusia jangkung); tidak memiliki tempat tinggal tetap. Persebaran penduduk ini pun tidak diketahui; dan (4) Manusia *Angsuang*; adalah raksasa dalam bahasa Sangihe. Cerita tentang manusia ini menjadi legenda di kampung-kampung yang berada di kaki Gunung Awu. *Angsuang* adalah tokoh dalam legenda Gunung Awu, yang menceritakan proses terjadinya letusan gunung berapi.

Dr. Peter Beltwood dari Australian National University Departement of Prae-hlstory, bekerjasama dengan pihak permuseum Kantor Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh Drs. I Made Sutayasa pada bulan Juni sampai Juli 1974, telah mengadakan penggalian di Kepulauan Sangihe dan Talaud. Dari hasil penggalian tersebut, ditemukan taring dan gading hewan purba, gerabah bermotif, *flakes*, kerangka manusia purba (di Goa Bowoleba Manalu). Temuan itu memberikan gambaran, bahwa sudah ada kehidupan di Kepulauan Sangihe dan Talaud sejak kurun waktu 5000 tahun yang silam.

BAGIAN III :

PENENUNAN KOFO

Kerajinan yang berhubungan dengan tekstil di Kepulauan Sangihe sudah diproduksi sejak lama, seperti pembuatan kain, tirai pembatas ruangan, alas meja, kain untuk alas tempat tidur, dan pakaian. Tenunan masuk ke wilayah Nusantara bersamaan dengan masuknya bangsa-bangsa yang sudah mengenal perunggu dan besi. Mereka memperkenalkan alat tenun sederhana yang diikatkan pada tubuh dengan nama Gedogan. Tenunan ini menggunakan susunan benang lungsi yang berkesinambungan. Jenis-jenis serat yang ditemukan di Indonesia sebagai bahan dasar tenunan adalah : serat rami, lontar, raffia, abaka, dan serat nenas.

Di Sangihe, benang tenun terbuat dari serat abaka (*musa textilis* atau *musa mindanesis*) sejenis pisang-pisangan dalam bahasa Sangihe disebut *kofo* atau *hote*. Tanaman *hote* ini dikenal juga dengan nama *Manila Hennep*. Kebanyakan motif-motif hiasan tenunan di Indonesia mendapat pengaruh dari China, India, dan Arab. Selain sebagai busana, kain digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan manusia seperti upacara keagamaan dan sebagai mas kawin.

Suku Sangihe mengenal beberapa teknik pewarnaan kain yang menggunakan bahan alam sekitar. Warna merah, ungu, kecoklatan, menggunakan kulit batang bakau (*mangrove*) dan *Seha* atau mengkudu (*morinda citrifolia*). Tanaman bakau dan mengkudu tersebar di seluruh desa di Pulau Sangihe besar. Warna merah berasal dari kesumba. Dari bukti kain yang ditemukan melalui efek warna yang tersisa dari kain-kain tua tidak ditemukan teknik pewarnaan yang menggunakan warna kuning. Warna-warna yang nampak pada *kahiwu tua* adalah merah, ungu, kecoklatan, dan coklat muda yaitu warna asli *hote*.

Aktifitas tenun Sangihe sebagaimana dikemukakan Walukow (2004), mengalami kemunduran mulai dari tahun 1889. Pada saat itu pohon-pohon pisang abaka dipotong atas perintah Pemerintahan Kolonial Belanda, dan diganti dengan kapas, tebu, dan tembakau. Kerajinan

tenun bertahan sampai tahun 1994 dengan dikirimnya seorang pengrajin asal Kampung Lenganeng ke Jakarta. Meskipun demikian, sampai kini di kebanyakan desa, masih memiliki satu sampai tiga orang yang tahu menenun kain kofo namun aktifitasnya tidak ada lagi. Alat-alat tenun tinggalan masa lalu masih dimiliki oleh pengrajin di beberapa desa seperti, Manumpitaeng, Lenganeng Batunderang.

Tahun 1898, Kerajaan Tabukan mengirim kain kofo ke Manado atas pesanan para orang kaya. Tahun 1924, Kerajaan Tabukan mengadakan pameran kain kofo di Pekalongan dan mendapatkan penghargaan *Erediploma*. Tahun 1926, Raja Tabukan berpameran di Manado mendapatkan penghargaan *tembaga*. Di tahun yang sama kain kofo dipamerkan di Jogjakarta. Ada kain kofo yang dibuat sebagai pembatas ruangan dan sapu tangan yang ditemukan di Manumpitaeng yang telah berumur ± 120 tahun, yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kain kofo pembatas ruangan dan sapu tangan berusia ± 120 tahun.

Selain memproduksi kain tenun atau *kahiwu*, masyarakat Sangihe juga mampu membuat busana atau pakaian. Secara umum pakaian laki-laki disebut *bali'*, sedangkan pakaian perempuan disebut *laku tepu*, dan kemeja disebut *baniang*. Alat yang digunakan untuk menenun kain disebut *kahiwuang*. Gambar berikut *leku tepu* yang diperkirakan usia baju ini mencapai 120 tahun, yang ditemukan di Manumpitaeng, Kauhie, dan di beberapa tempat lain di Sangihe.



Gambar 2. Laku tepu berusia 120 tahun.

Dalam kehidupan sehari-hari suku Sangihe di masa lalu, bahwa pakaian dapat menunjukkan perbedaan status sosial. Ada pakaian yang digunakan di kalangan istana dan para bangsawan, dan ada pula yang digunakan oleh masyarakat biasa. Secara umum model pakaian bangsawan dan pakaian rakyat biasa tidak jauh berbeda. Yang membedakan adalah teknik pewarnaan dan atribut atau asesoris yang digunakan. Sejak masuknya bangsa Eropa di Kepulauan Sangihe, pakaian dan asesoris mengalami perubahan model dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahan baku kofo adalah abaka dengan nama latin *Musa Textillis Nee*, adalah tumbuhan yang termasuk dalam famili Musaceae yang berasal dari Filipina yang telah dikenal dan telah dikembangkan sejak tahun 1519. Terdapat beberapa nama daerah tanaman abaka, yaitu Pisang Manila (Menado), Cau Manila (Sunda), Kofo Sangi (Minahasa), dan Manila Henep.

Abaka adalah salah satu penghasil serat yang dapat digunakan untuk pembuatan kerajinan rakyat seperti bahan pakaian, anyaman topi, tas, peralatan makan, kertas rokok, dan *sachet* teh celup. Selain itu juga untuk jenis kertas yang memerlukan kekuatan dan daya simpan yang tinggi seperti kertas surat, kertas dokumen, serta kertas peta. Tanaman abaka penghasil serat panjang yang banyak digunakan sebagai bahan pembuat tali kapal laut, karena seratnya kuat, mengapung di atas air, dan tahan air garam. Sedangkan limbahnya dapat dipergunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan kompos bahan baku untuk langit-langit pintu dan lain-lain.

Penenunan Kain Kofo di Sangihe Talaud

Penenunan kofo bisa dikatakan sudah punah, meskipun demikian penenunan masih bisa dibuat lagi, namun masalah pemasaran merupakan kendala yang dirasakan selama ini. Saat-saat terakhir tenunan kofo masih marak dilakukan, mereka dihadapkan dengan upaya penjualannya, manakala kain jenis lain berasal dari luar memenuhi semua kebutuhan pakaian masyarakat Sangihe. Penulis mendapatkan beberapa bagian alat tenun yang ditemukan di beberapa desa saja, yakni terdapat enam alat tenun yang sudah tidak dipakai lagi, padahal dahulu hampir semua tempat atau desa di Sangihe memiliki aktifitas menenun kofo. Beberapa tempat sebagai lokasi penemuan alat tenun kofo tersebut antara lain : Desa Lenganeng berjumlah dua buah, Desa Manupitaeng berjumlah dua buah, Desa Batunderang berjumlah dua buah, dan Desa Kahumu berjumlah 1 buah.

Desa Lenganeng menyimpan dua buah alat tenun kofo, akan tetapi disimpan pemiliknya yang tidak dikeluarkan untuk umum atau secara sembarangan, akibat kepercayaan masyarakat setempat yang memiliki aturan-aturan adat dan beberapa pantangan sesuai Islam Tua yang dianut sebagian besar masyarakat desa ini. Alat tenun sebagian diperlihatkan, sebuah potongan dari bagian alat tenun kofo, berupa pembuat serat dari pisang hote atau abaka, dan sepenggal kayu yang berfungsi memadatkan benang saat

penenunan berlangsung. Di desa ini terdapat perkebunan khusus beberapa hektar untuk pisang kofo, yang dikembangkan semenjak lalu. Menurut beberapa informan masyarakat setempat, di kala itu sempat membuat pelatihan tenun serat kofo. Murid-muridnya sekarang sudah meninggal, pada akhirnya informan kunci sebagai pelaku penenunan kofo di desa ini sudah tidak ada lagi, tinggal mereka yang pada masa itu masih kanak-kanak belum terlibat penuh tetapi bisa mengetahui penenunan kofo tersebut.

Di Desa Manupitaeng ditemukan dua buah alat tenun dan beberapa kain kofo. Ada baju kofo yang bisa dipakai semua orang, baik berukuran besar atau kecil, tapi sekarang hanya mereka yang terlibat dalam acara adat yang dapat menggunakannya.

Informan Onisius Gagana, lahir tahun 1936 yang diwawancarai di Desa Batunderang sebuah desa yang berjarak tempuh puluhan kilometer dari Tahuna dan mencapainya masih harus menyeberang lagi dengan perahu ke Pulau Batunderang. Sejak kecil Onisius di usia 36 merasakan aktivitas tenun kofo yang masih dilakukan masyarakat. Ia mengungkapkan, bahwa dahulu sama-sama bekerja dalam kegiatan penenunan kofo, pada sekitar tahun 1970an kegiatan ini mulai menurun kemudian punah sama sekali kini. Dahulu di Desa Batunderang ada lima pengrajin tenun tradisional kofo (*mengangahiuang*) – menenun disebut *mengahiuang*, alat tenun disebut *kahiuang* sedangkan kainnya disebut *kahiwu*. Mereka berhenti menenun pada tahun 1975, di areal perkebunan desa bagian atas terdapat perkebunan pisang abaka yang mesti dipelihara. Masa jayanya kain kofo tatkala orang menjualnya pada orang kampung sendiri serta sampai ke luar kampung. Sistem penjualan ketika itu dengan cara barter, sedabfkan bagi yang punya uang maka dibayar memakai uang.

Pekerjaan tenun kofo dilakukan oleh beberapa orang dengan pembagian kerjanya. Yang bertugas menenun berjumlah satu orang, tenaga kerja dalam satu unit berjumlah tiga orang, mereka saling bergantian mengerjakan tenunan tersebut, waktunya yang

akan disesuaikan. Cara mendapatkan alat atau bahan baku tenun kofo, di mana kayunya diambil di kebun atau hutan dengan melihat bentuk-bentuk bulan. Memotong pohon yang disesuaikan dengan bulan, diyakini kayu tersebut tidak akan cepat lapuk, tidak memotong pohon pada bulan besar tetapi pada bulan baru. Memotong pohon cara ritualnya dengan berdoa atau *mekariomaneng* dalam rangka meminta kekuatan, perlindungan, dan sebagainya kepada roh penguasa alam seperti Aditinggi penguasa darat dalam hal ini bukit dan hutan. Kepercayaan yang dianut masyarakat dahulu disebut *sundeng* atau agama tua. Mereka memakai baju kofo dalam rangka *mesundeng* atau penyembahan kepada *genggonalangi*, *mawu ruata* atau Tuhan. Mereka mengucapkan syukur dalam agama *sundeng*, mengundang *banua*, untuk bencana, penyakit dengan menggunakan baju kofo. Sekarang dipakai dalam ritualisasi *tulude*. Hikmah adat dengan penggunaan kain kofo dirasakan akan lebih tinggi dan lebih mendalam penghayatan mereka akan ritual tersebut.

Brilman (1939) seorang pakar antropologi dan pendeta yang tinggal di Enemawira, menjelaskan tugas harian seorang wanita, bukan diisi dengan kesibukan di rumah. Sudah kita lihat, bahwa tidak ada banyak waktu yang dipergunakan untuk membersihkan rumah dan memelihara perabotan. Pakalan dicuci di sungai, kerap kali setiap malam langsung sesudah mandi dilaksanakan yang perlu disetrika dengan alat setrika besi yang dipanaskan dengan arang tempurung. Wanita menjahit pakaian baru untuk dikenakan dia sendiri dan anggota rumah tangganya; kain Eropa dan Jepang yang diperlukan membelinya dari toko, kurang sekali waktu yang dipergunakan untuk tambal-menambal. Sebagian waktunya dipergunakan untuk menyediakan makanan dua kali sehari, dan selanjutnya waktu senggang yang tersisa dari pekerjaan di kebun, digunakan untuk mengerjakan kerajinan tangan, antara lain menenun kofo, yang dianggap cukup penting.

Mengenai pembuatan tenun kofo, Brilman mencatat bahwa dari batang pohon pisang yang tidak berbuah (*musa textilis* atau pohon kofo atau hote) yang dilepaskan pelepah demi pelepah

yang diperoleh wanita, dengan mempergunakan alat sederhana yang dibuatnya sendiri, berupa serat-serat yang bermeter-meter panjangnya. Serat-serat ini dipisah-pisahkan menurut ketebalannya, lalu disambung-sambungkan, sesudah itu direntangkan di alat tenun.

Dahulu kala dari serat ini dibuatlah pakaian kofo, tetapi sekarang sudah mulai berkurang karena masuknya kain katun. Kini kerajinan tangan ini dilakukan untuk pembuatan *tagaho*, tenunan pukat, atau dalam bentuk lebih halus untuk menenun kain alas meja dan kain hias dinding, dikerjakan dengan pola-pola yang sangat Indah. Jadi inilah masih merupakan sisa-sisa keterampilan dalam kerajinan seni penduduk dahulu kala. Pada umumnya dikenal juga di sini di antara kaum wanita pekerjaan krawang dengan dara: dari kain katun halus, di bagian tengahnya, sepanjang pinggirnya, di sudut-sudut dan juga pada ketiga tempat ini, sejumlah benang lungsi dan pakan yang dicabut, sehingga pada tempat-tempat itu terjadilah lobang-lobang terbentuk bujursangkar yang diisi dengan pelbagai pola kembang. Menganyam tlkar, nyiru, kotak, keranjang, dan topi dilakukan banyak orang.

Awal abad ke-19 pada saat Brilman beraktivitas di Sangihe, pembuatan kofo untuk kain mulai mengalami kemunduran. Kain kofo pada akhirnya banyak digunakan untuk pembuatan *tagaho*, tenunan pukat, atau kain alas meja, dan kain hias dinding, dengan pola atau ragam hias yang indah. Lalu adanya pekerjaan pembuatan krawang bagi kaum wanita dari kain katun halus. Pembuatan krawang pada masa kini masih bertahan, di Desa Batunderang pekerjaan krawang masih ditekuni banyak orang terutama para kaum wanita. Hasil kerajinan krawang dipasarkan sampai ke luar daerah, atau ada juga yang memesan langsung.

Praktek penenunan kofo telah menyebar ke wilayah lain seperti di Minahasa. Beberapa pendapat seperti dari budayawan Sangihe Alfian Walukow, bahwa kemungkinan seni tenun Sangihe terbawa ke bentenan, di mana bentenan sebagai pelabuhan tua tempat

masuknya orang Sangihe ketika itu, sehingga terkenal penenunan kain bentenan di daerah Minahasa. Grafland (1869) seorang peneliti budaya yang tinggal di Minahasa, Residen Jansen kemudian menyuruh atau mendorong rakyat supaya mencoba lebih banyak usaha tani yang sedikit banyak telah dikenal. Ia menyebut di antaranya kofo, kapas, jarak, pala, dan kacang Priangan.

Grafland menerangkan, bahwa kofo (*musa textilis*) adalah semacam serat, yang jika dikerjakan dengan baik akan menjadi lebih halus, lebih putih, dan lebih kuat daripada serat yang terdapat di Eropa. Hasil ini bukan dari pisang liar yang disangka orang, tetapi dari semacam pohon yang masih keturunan pisang (*musa*), yang buahnya tidak dapat dimakan. Yang dinamakan pisang liar (juga disebut pisang monyet) tumbuh di hutan-hutan seluruh Minahasa. Pohon kofo pasti berasal dari tempat lain.

Usaha ini sangat mudah, serta sedikit sekali memerlukan tenaga dan waktu. Pohon ini dikembangkan melalui tunas yang tumbuh di sebelah pohon. Karena itu, dalam waktu singkat terbentuk "kursi tanaman". Orang juga dapat mengembangbiakkan tanaman ini melalui bijinya, tetapi pohon yang pertama tidak dapat dipakai. Hanya untuk tumbuh dari tunas yang dapat dipakai. Untuk dapat mengeluarkan jantung buahnya, pohon ini harus ditebang, kemudian dikupas, dan setiap kulit dipotong empat keping atau lebih. Pada lapisan yang lebih dalam, terlihat benang yang lebih halus. Dengan menggunakan sepasang pisau potong yang tumpul, lebar, dan saling menempel, lapisan kulit ditarik. Dengan cara ini, diperoleh banyak benang, sedangkan bubur dan seratnya terkumpul di sebelah luar. Alat dan cara pengerjaannya bermacam-macam tetapi kegunaan utamanya sama. Penarikan tadi diulang-ulang. Benang yang dihasilkan kemudian dibersihkan dan diangin-anginkan, kadang-kadang bisa dihasilkan benang sepanjang dua elo (1 elo = 0,688 meter) atau lebih. Di Manado harganya "pernah" mencapai 20 gulden. Saya katakan "pernah", karena betapapun bagus dan menguntungkan usaha itu pada awalnya, namun pada akhirnya rakyat tidak mengecap

keuntungan, yang semula disangka akan mereka peroleh. Pengerjaan akhir usaha ini pasti memerlukan kekuatan, kerajinan, dan kecepatan agar bisa bisa menguntungkan. Orang alifuru umumnya tidak sanggup melakukan, dengan demikian kebun penuh dengan pohon kofo yang tidak dikerjakan, keuntungan tidak diperoleh dan usaha itu menghilang. Tambahan lagi perusahaan dagang menutup cabangnya di sini dan di daerah penjualannya menjadi sangat tidak menentu. Kesalahan utama yang menyebabkan tidak berhasilnya usaha ini adalah kekurangan peralatan yang cocok. Di Manila alat-alat itu ada sehingga usaha ini sangat menguntungkan (Grafland, 1869).

Berdasarkan laporan dari pihak Kerajaan Tabukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1927, peringatan kedatangan yang maha mulia di Kepulauan Sangihe 24 September 1927, bahwa :

"Perempuan bangsa Sangihe terkenal dari abad kira-kira ke-15, mengenal ilmu kerajinan terutama perempuan bangsawan. Dari benang kofo yang diwarnai dengan celupan telah ditun kain yang dibuat. Sarung, daster, kelambu yang halus atau kasar dengan bermacam-macam kembang yang indah. Semua mengandung arti yang indah, dengan ini boleh nyata bahwa dari purbakala bangsa Sangihe setarabangsa yang bersopan santun yang beradat-istiadat kemanusiaan. Menyesal bahwa tenunan-tenunan kain kofo dan pembikinan peminangan bermanik-manik makin mundur dan kini hampir akan lenyap, zaman sekarang perempuan-perempuan muda boleh dikatakan tidak mengetahui lagi, disebabkan kemasukan kain-kain dan barang yang bertambah ramai datangnya ke sini.

Bahwa kemasukan perniagaan barang bangsa asing mengadakan sebabnya kemunduran dan lenyapnya banyak kerajinan bangsa. Beruntung sedikit sekarang dibangun kembali pelbagai usaha dan kemajuan hasil bumi, bahkan perusahaan dan kerajinan bangsa perempuan secara asah dan macam sekarang ini, makanya oleh usaha WAK Sarapil Seri Paduka Raja Tabukan beserta menterinya dengan

besluit Bangsawan Resident Manado 6 Juli 1923 no. 679 LK, yang pada 15 Juni 1923 sudah diadakan pasar raya di negeri Enemawira ibu kota negeri Tabukan. Satu pasar raya guna segala penghasilan usaha dan kerajinan bangsa pulau-pulau Sangihe dan Talaud. Inilah Pasar Raya yang pertama kalinya di kepulauan Sangihe dan Talaud, kembali kedua kalinya pun di adakan pasar raya di Enemawira pada bulan Oktober 1924.

Atas usaha ini tiap-tiap Kerajaan Kepulauan Sangihe Talaud, beroleh sebesar f200 pasar pertama kalinya, dan f300 pada kedua kalinya. Guna pasar raya oleh Seri Paduka Raja Tabukan telah dikirim rupa-rupa kain tenun dan benang kofo ke tanah seberang seperti pada pertunjukan raja di Manado. Pada pertunjukan raja di Pekalongan tahun 1924 beroleh erediploma dan pada pertunjukan raja di Manado tahun 1926 dapat medali tembaga, bahkan pada *tentoonstelling* baru di Jogja, tenunan kofo dipertunjukkan”.

Cerita dari laporan di atas mengenai perkembangan kain tenun kofo di era 1920an, bahwa Raja Tabukan menyelenggarakan pasar raya dan mengadakan pertunjukan kerajinan-kerajinan dari Sangihe Talaud termasuk kerajinan tenun kofo. Kepedulian Raja Tabukan WAK Sarapil di saat itu mendorong berkembangnya pembuatan kain kofo yang telah dibeli oleh masyarakat yang lebih luas, di mana penjualannya sampai ke Pekalongan dan Jogjakarta sebagai basis pembuatan Batik Jawa.

Catatan di atas memperlihatkan juga suatu kondisi, bahwa tradisi kain kofo mengalami kemunduran yang menyatakan tradisi ini akan lenyap karena adanya jenis kain lain dari luar daerah Sangihe Talaud, yang banyak masuk menguasai pasaran kain lokal. Prakarsa dari Raja Tabukan berusaha memberikan solusi untuk membangkitkan kembali kejayaan kain tenun kofo, namun prakarsa tersebut pada akhirnya lenyap sampai era 1970an sudah tidak ada sama sekali pekerjaan penenunan kofo.

Bahan Dasar

Bahan dasar kofo adalah serat pisang, jenis pisang yang keras yang dinamakan hote istilah setempat atau abaka istilah Filipina yang di Indonesiakan, bahan lainnya seperti serat daun nenas atau daun kalung nanasi. Bahan dasar kain bukanlah hanya benang semata yang dibuat dari bahan kapas. Serat-serat yang dihasilkan oleh tumbuhan, bahkan hewan banyak yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kain. Banyak alternatif komoditas serat alam yang memiliki serat yang dapat *diblanding* (dicampur) dengan serat kapas untuk dibuat tekstil. Komoditas serat alam menurut Sudjindro (1999), bahwa yang memiliki peluang sebagai alternatif suplemen kapas antara lain : rami (*Boehmeria nivea*), flax (*Linum usitatissimum*), yute (*Corchorus capsularis* dan *C. olitorius*), kenaf (*Hibiscus canniabinus*), abaka (*Musa textilis*), sisal (*Agave si-salana*), kapuk (*Ceiba pentandra* G.), dan masih banyak lagi tanaman serat-seratan yang belum dibudidayakan. Semua komoditas tersebut kini ada di Indonesia meskipun bukan asli dari Indonesia, namun ada yang sudah lama beradaptasi di Indonesia. Bahkan banyak yang sudah dibudidayakan cukup lama dan digunakan sebagai bahan baku industri.

a. Rami (*Bnivea*)

Komoditas rami sudah sejak zaman penjajahan dibudidayakan di Indonesia, serat rami digunakan sebagai suplemen kapas untuk industri TPT (Sastrosupadi, 2004). Sejak tahun 2002 Kementerian UKM ikut mengembangkan rami di berbagai propinsi yaitu di Jawa Tengah (Wonosobo), Jawa Barat (Garut), Lampung (Lampung Utara, Lampung Barat, Tanggamus, dan Way Kanan), Sumatra Selatan (OKU, OKU Selatan, Pagar Alam, Lahat, Musi Rawas, dan Muara Enim), Bengkulu (Rejang Lebong), Jambi (Muara Bungo), Sumatra Utara (Toba Samosir, Dairi, dan Simalungun). Saat ini luas areal pengembangan rami mencapai ±805 Ha. Rami termasuk multiguna untuk berbagai industri. Serat rami di samping untuk tekstil juga sangat bagus untuk kertas uang. Daun rami mengandung protein kasar cukup tinggi (24-30%) sangat baik untuk pakan

ternak. Limbah dekortikasi rami juga sangat baik untuk kompos (pupuk organik).

b. Kenaf (*H. cannabinus*)

Kenaf sudah lama dibudidayakan di Indonesia, yaitu sejak 1978 banyak digunakan untuk industri karung goni. Namun saat ini kenaf banyak digunakan untuk berbagai industri yang bernilai tinggi. Serat kenaf banyak digunakan untuk industri otomotif, pulp dan kertas, perbaikan lingkungan seperti ini juga menggunakan teknologi Jepang.

c. Kapuk (*C. Pentandra G.*)

Pabrik tekstil Otsuka di Jepang pada tahun 2000an mulai menggunakan serat kapuk untuk bahan tekstil. Padahal secara anatomis serat kapuk tidak memiliki kemampuan untuk dipintal menjadi benang dan kain karena seratnya pendek dan berilin. Namun bagi Jepang tidak ada yang sulit, dengan kemajuan teknologinya, Jepang mampu mencampur serat kapuk dengan sutra alam dan serat kapas menjadi kain yang sangat halus dan sangat mahal harganya karena kualitasnya lebih baik dari sutra maupun dari kapas sendiri. Terdapat informasi baru dari pengusaha kapuk di Jawa Tengah, bahwa pabrik tekstil besar di Sukoharjo, Jawa Tengah yakni PT. Sritex akan mencoba membuat kain tekstil berbahan baku campuran dari serat kapas, poliester, atau rayon, dengan serat kapuk. Kalau usaha ini dapat berhasil, maka salah satu peluang pengembangan komoditas kapuk dapat digalakkan dalam keadaan tergenang.

d. Yute (*C. capsularis* dan *C. olitorius*)

Komoditas yute sudah lama ditanam di Indonesia sebagai bahan baku karung goni, dan geotekstil. Pada program iskara (intensifikasi serat karung rakyat) tahun 1978/1979, maka tahun 2002 yute diusahakan oleh PTPN X dan XI sebagai bahan baku pabrik karung. Namun sejak tahun 2003 dua pabrik

tersebut tutup, sehingga komoditas yute tidak ditanam lagi oleh petani. Yute sangat cocok untuk mengisi lahan-lahan bero yang bersifat rawa (lahan banjir) karena yute sangat tahan terhadap genangan air. India dan Bangladesh dapat memanfaatkan serat yute untuk industri tekstil mereka. Bahkan India dan Bangladesh menguasai pasar serat yute dunia terutama di Eropa.

e. Abaka (*M. textilis*)

Abaka sudah dibudidayakan di Indonesia sejak zaman penjajahan mulai dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, sampai Jawa. Namun saat ini yang masih tersisa tinggal di perkebunan PT Bayulor di Banyuwangi seluas ± 400 Ha (yang semula 700 Ha). Sesuai dengan namanya yaitu *Musa textilis* maka serat abaka memiliki kelebihan dibandingkan serat kapas, yaitu kekuatan seratnya jauh lebih tinggi dan daya serapnya lebih bagus. Sifat-sifat kimia serat kapas, yaitu kekuatan seratnya jauh lebih tinggi dan daya serapnya lebih bagus. Sebelum abaka berkembang sebagai komoditas komersial, di Sangir dan Talaud (Sulawesi Utara) penduduknya sudah terbiasa membuat kain dari serat abaka yang disebut kain kofo, sehingga tanaman abaka juga disebut sebagai pohon kofo. Di samping untuk tekstil, serat abaka juga dimanfaatkan sebagai bahan baku pulp dan kertas yang berkualitas tinggi, sehingga di beberapa negara seperti Amerika, Filipina, dan beberapa negara lain menggunakan serat abaka sebagai bahan baku kertas uang. Abaka sangat cocok dibudidayakan di Indonesia asal sesuai dengan persyaratan agroklimatologis yang dibutuhkan tanaman. Saat ini belum digunakan untuk tekstil, sehingga serat abaka sementara diproduksi untuk pembuatan tali kapal oleh PT. Kaliraya di Tangerang. Perkebunan abaka yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik terdapat di kebun PT. Bayulor di Banyuwangi.

f. Sisal (*A. sisalana*)

Tanaman sisal sudah lama dibudidayakan di Indonesia yakni sejak zaman Jepang. Sisal banyak dijumpai di daerah Madura, Blitar Selatan, dan Kediri. Dahulu serat sisal digunakan hanya untuk tali temalisaja, padahal sebenarnya juga dapat digunakan untuk pembuatan tekstil. Filipina telah memanfaatkan serat sisal untuk industri tekstil. Sisal digunakan untuk industri poles, saat ini masih impor dari luar negeri (Tanzania) sebanyak 125 ton per bulan.

g. Linum / Flax (*L. usitatissimum*)

Satu-satunya tanaman serat yang belum pernah diusahakan secara komersial di Indonesia adalah flax (Linum). Linum dapat dikembangkan pada ketinggian sekitar 500 m – 1500 m dpl. Linum adalah tanaman serat batang yang seratnya sangat bagus untuk pembuatan kain linen sehingga banyak yang menyebut sebagai serat linen. Di samping itu serat linen sangat bagus untuk pembuatan kertas berkualitas tinggi untuk kertas uang, dokumen, dll.

Bahan dasar kain kofo yang digunakan suku bangsa Sangihe Talaud dahulu kala diambil dari tanaman abaka (*Musa textilis Nee.*), yang merupakan tanaman sebangsa pisang yang termasuk dalam keluarga *Musaceae*. Asal jenis pisang ini ada yang mengatakan dari Filipina tetapi ada juga yang mengatakan dari kepulauan Sangir dan Talaud. Namanya berbeda-beda tergantung pada daerah di mana abaka ditanam. Orang Talaud menamakan sebagai walzi, orang Sangir mengatakan balri atau hote, di Minahasa disebut kofo Sangi atau Pisang Benang, Pisang Manila, dan di Jawa Barat disebut Cau Manila (Sudjindro, 1999). Tanaman abaka di Sangihe Talaud sering disebut sebagai tanaman kofo.

Untuk memperluas keragaman sumber daya genetik tanaman abaka, telah dilakukan eksplorasi di Pulau Sangir Besar di gugusan Kepulauan Sangihe, dan di Pulau Karakelang di gugusan Kepulauan Talaud, Kabupaten Sangihe-Talaud, Propinsi Sulawesi Utara, pada

bulan September 1999. Dari eksplorasi tersebut diketahui, bahwa di Kabupaten Sangihe-Talaud, Propinsi Sulawesi Utara khususnya di Pulau Sangir Besar dan Pulau Karakelang, banyak terdapat jenis abaka yang diduga berasal dari Filipina. Diperoleh 15 aksesori abaka dari kedua pulau tersebut. Perbedaan yang mencolok dari masing-masing aksesori terletak pada karakter warna batang, warna, dan bentuk jantung, tinggi dan diameter batang serta kekuatan seratnya. Aksesori-aksesori tersebut ditanam di kebun plasma nutfah Balittas untuk karakterisasi dan evaluasi.

Mengenai abaka di Sangihe-Talaud, Untung Setyo Budi, dkk. dari Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat Malang, telah meneliti, bahwa abaka (*Musa textilis* NEE) termasuk famili *Musaceae* dan ordo *Scitaneae* yang dikenal dengan beberapa nama seperti pisang serat, Manila hemp, Manila henep, pohon kofo, atau hote (Sangihe-Talaud). Abaka sebagai penghasil serat sebetulnya sudah lama dikembangkan di Indonesia, yaitu sebelum Perang Dunia II oleh penjajah Belanda sampai setelah Indonesia merdeka, dalam bentuk perkebunan rakyat atau perusahaan perkebunan. Daerah pengembangan abaka di antaranya di Minahasa pada tahun 1853, kemudian di Jawa, Sumatera Selatan, dan Lampung pada tahun 1905, di daerah Besuki Jawa Timur pada tahun 1915, namun semua usaha tersebut hasilnya kurang menggembirakan sehingga lambat-laun kebun abaka diganti oleh tanaman perkebunan lainnya. Setelah itu, pada tahun 1925 di Sumatera Utara, juga diupayakan pengembangan abaka, hasilnya lebih baik dari sebelumnya, namun tidak bertahan lama, hingga tahun 1961 luas arealnya tinggal 404 Ha dengan produktivitas serat rata-rata 695 kg/Ha. Pada akhirnya, lambat-laun areal abaka akan habis digantikan oleh komoditas lain.

Satu-satunya perkebunan abaka yang masih tersisa hingga kini, adalah milik PT. Bayulor di Banyuwangi, sementara di daerah lainnya diyakini masih tersimpan plasma nutfah komoditas ini. Akhir-akhir ini abaka mulai diminati kembali oleh petani/pengusaha swasta maupun BUMN karena menjanjikan pendapatan yang tinggi. Agribisnis abaka

mencuat sejak adanya Program Pengentasan Kemiskinan (TASKIN) pada akhir tahun 1998. Hal ini terkait dengan terbukanya pasar dalam negeri dan luar negeri terutama Jepang, Amerika, Inggris, dan negara-negara Eropa lainnya yang membutuhkan serat abaka sebagai bahan baku kertas uang dan kertas khusus berkualitas tinggi lainnya, seperti kertas cheque dan kertas yang termasuk dalam security papers lainnya, memiograph, kantong teh celup, tisu, dan lain-lain, juga untuk kebutuhan tekstil, geotekstil, dan karpet (FAO 1996a, 1996b).

Di Indonesia selama ini dikenal tiga klon abaka yang populer, yaitu Tangongon, Bangulanon, dan Maguindanao, namun ketiganya kini tidak mudah dikenali karena deskripsi yang akurat sudah tidak ada dan tidak mendapat perhatian oleh pihak yang berkompeten.

Kepulauan Sangihe dan Talaud, merupakan daerah pertama di Indonesia yang membudidayakan tanaman abaka (kofo atau hote) untuk keperluan tali temali kapal laut, bahan untuk membuat *bika* (keranjang yang biasa dibawa ke kebun), dan keperluan sehari-hari. Di samping itu, penduduk setempat juga sudah lama memanfaatkan serat abaka untuk pakaian adat dan pakaian sehari-hari (Heyne 1987, dalam Untung 2004). Saat ini, masih ada kain / pakaian adat dan alat tenun tradisional yang sudah berumur lebih dari 100 tahun di Desa Manganitu, Kecamatan Manganitu Kabupaten Sangihe-Talaud. Masyarakat setempat terutama dari Suku Sangir sudah sejak lama menanam dan menggunakan abaka untuk keperluan sehari-hari, namun sejak maraknya penggunaan tali-temali dari bahan plastik di era 1970an, maka kedudukan abaka tergeser sampai kini. Walaupun demikian, tanaman abaka masih dipertahankan oleh sebagian penduduk di pinggiran sungai, pekarangan, di ladang, di pinggiran hutan yang adakalanya diambil untuk dijadikan tali pengikat kayu bakar, hasil pertanian, tali ternak, jaring, dan tali kapal laut.



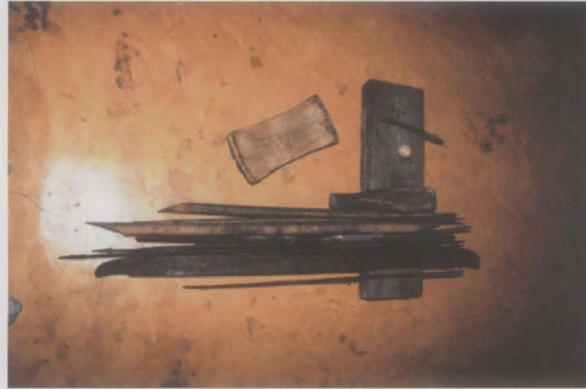
Gambar 3. Serat pisang abaka atau hote sebagai bahan baku tenun kofo.

Di Kabupaten Sangihe-Talaud, Propinsi Sulawesi Utara, khususnya di Pulau Sangir Besar dan Pulau Karakelang, banyak terdapat jenis abaka yang diduga berasal dari Filipina sejak berabad-abad yang lalu. Diperoleh 15 aksesori abaka dari kedua pulau tersebut. Perbedaan yang menyolok dari masing-masing aksesori terletak pada karakter warna batang, warna, dan bentuk jantung, tinggi dan diameter batang serta kekuatan seratnya. Aksesori-aksesori tersebut kemudian ditanam di kebun plasma nutfah Balittas untuk konservasi.

Nilai ekonomi tanaman abaka terdapat pada batangnya yang mengandung serat untuk bahan baku industri tekstil dan kertas berharga. Seratnya mempunyai sifat fisik yang kuat, tahan lembab dan air asin, sehingga baik untuk digunakan sebagai bahan baku kertas berkualitas tinggi yang tahan simpan (seperti uang kertas, kertas dokumen, kertas cek, kertas filter, pembungkus teh celup, bahan pakaian, pembungkus kabel dalam laut, serta tali-temali lainnya). Karena seratnya yang multiguna dan prospeknya yang cukup

baik, tanaman abaka banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat baik swasta, BUMN, koperasi, maupun petani.

Dengan akan dikembangkannya tanaman abaka dalam skala luas, maka penggunaan bahan tanaman bermutu merupakan faktor awal yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses selanjutnya. Dari berbagai varietas yang ada, terdapat tiga varietas yang baik dan telah memenuhi persyaratan di pasaran dunia, yaitu : Bulanganon, Manguindanao, dan Tangongon. Dari ketiga varietas tersebut, varietas Tangongon paling banyak dikenal dan akan dikembangkan dalam skala luas.



Gambar 4. Benang dari serat pisang abaka atau hote.

Varietas Bulanganon, Manguindanao, dan Tangongon memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Bulanganon; batang berukuran sedang, tidak licin / tidak mengkilap, warna hitam, tumbuh cepat, serat mudah distrip, mempunyai anakan banyak, dapat tumbuh pada kondisi tanah yang bervariasi, dan agak tahan terhadap kekeringan. Kelemahan pokok varietas ini, adalah hasil serat akan turun setelah 5 - 6 tahun karena anakan banyak serta batangnya rata-rata pendek dan kecil;

- b. Manguindanao; ada dua tipe berdasarkan warna batangnya, yaitu ungu kehitaman dan hijau gelap. Ciri khas varietas ini adalah bentuk kanopi daun seperti payung membuka, tumbuh cepat, dan dapat dipanen 15 - 18 bulan setelah tanam; lebih adaptif pada berbagai tipe tanah dan lebih tahan terhadap kekeringan dibandingkan dengan Bulanganon; menghasilkan serat yang superior, yaitu putih dan halus; kelemahan utama varietas ini adalah mudah roboh bila terserang angin kencang karena perakarannya dangkal dan produktifitas seratnya rendah;
- c. Tangongon; batang besar dan tinggi, kadang-kadang dapat mencapai 4,5 - 5,5 m dengan berat segar 40 - 45 kg, Warna batang ungu tua mengkilap sampai hitam, daun besar dan ada kecenderungan tumbuh lurus ke atas. Pelepah daun keras, tahan terhadap kekeringan dan serangan penyakit, serat kasar dan kuat, tumbuh baik pada tanah berat, dan produktifitas seratnya tinggi. Kelemahan varietas ini adalah anakan sedikit, perakaran dangkal, dan mudah rebah, serta sulit dilakukan penyeratan.

Varietas lain yang ditanam di Pulau Visayas (daerah Leyte dan Samar) adalah Lakon, Alman, dan Sinomoro. Varietas yang baik, yaitu mempunyai sifat tahan penyakit, pertumbuhan anakan cepat, banyak menghasilkan anakan, dan kandungan seratnya tinggi.

Peralatan

Peralatan alat tenun kofo tidak dapat diketemukan lagi dalam keadaan sementara digunakan karena aktivitas penenunan kofo tidak ada lagi, beberapa kumpulan alat tenunnya yang diperlihatkan seorang narasumber yang pernah digunakan pada era tahun 1970an, di antaranya :



Gambar 5. Kumpulan alat tenun kofo.

Alat tenun disebut *kahiwuang* sedangkan membuat tenunan disebut *mengahiwuang*. Alat tenun kofo tersebut terdiri dari: (1) Alat pencukur serat disebut *kakehudang*; (2) Alat mengikat disebut *laikitang*; (3) Kayu sisir disebut *sasaurang*; (4) Nibong dari enau disebut *balaa*; (5) *Sasuahe* dari bahan nibong (batang pohon enau) serta bambu sebagai pembatas atau jarak; (6) Jarum untuk benang yang digulung terbuat dari bambu disebut *pararaeng*; (7) Sejenis pedang panjang untuk memadatkan benang dari kayu hitam (baturine) disebut *bawarira* atau *bararila*; (8) Sepotong kayu pemukul disebut *tarutu*; (9) Bambu yang keras untuk diinjak pembuat tenunan disebut *Takorang*; (10) *Tembahe* dari bahan bambu; (11) *Tatahong* dari bahan nibong (bara) sebagai tempat mengisi / atau menggulung benang. Ada yang pendek dan panjang berpasangan menahan jarak benang; (12) *Tatebi* atau pencucu; (13) *Puhaneng* penahan belakang si penenun sebagai pengalas, *puhaneng* juga ada yang ditempatkan pada bagian depan, yang dipasang didepan disebut *kawure*; (14) *Sasaurang* atau kas tempat memasang semua bagian alat tenun

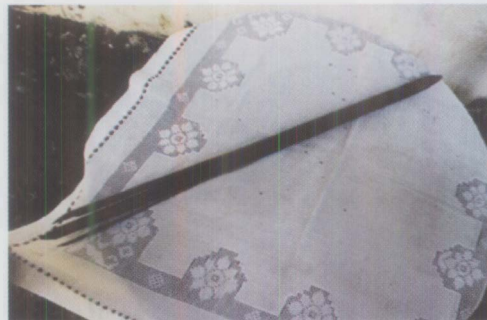
Gambar di bawah ini adalah beberapa bagian peralatan pembuatan tenunan kofo yang telah ditelusuri penulis di desa-desa yang masih menyimpan peralatan tenun kofo. Gambar lengkap ini adalah alat tenun kofo yang berada di desa Batunderang, sebagai berikut :



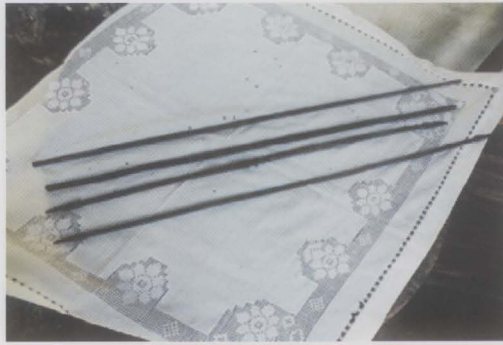
Gambar 6. Jarum untuk benang yang digulung terbuat dari bambu disebut pararaeng.



Gambar 7. Sejenis pedang panjang untuk memadatkan benang dari kayu hitam (baturine) disebut bawarira atau bararila.



Gambar 8. Sepotong kayu pemukul disebut tarutu.



Gambar 9. Tembahe dari bahan bambu.



Gambar 10. Tatahong dari bahan nibong (bara).



Gambar 11. Puaneng penahan belakang si penenun, dan yang dipasang di depan disebut kawure.

Proses Pembuatan

Secara garis besar, proses atau tahapan pembuatan kain kofo yakni : (1) *Mekahu'da*, menggaruk kulit pisang; (2) Kulit pisang digantung lalu digaruk memakai alat *kakahu* (garuk), sesudah keluar benang, lantas dijemur sampai kering betul, lalu dipilih. Yang putus atau pendek disendirikan untuk disambung kembali. Menyambung benang ini disebut *menempu*; (3) Benang yang telah jadi, kemudian dikancingkan atau dipasangkan pada alat tenun yang dinamakan *mesaude*; (4) Dimulailah penenunan atau *mengahiwuang* (menenun); (5) Kain yang sudah jadi akan disetrika atau dilicinkan dengan menggunakan bia, alat setrika ini disebut *sasangki*; (6) Kain ditaruh di atas meja kayu, lalu kain diketuk-ketuk atau dipukul atau *meluage*, sesudah itu setrika atau dilicinkan; (7) Alat pemukul kain ini disebut *daruage* (pemukul), pukul disebut *tetu* atau *luage*, bahan kayu dari kayu bangkeling.

Sebelum ditenun, maka benang diberi warna terlebih dahulu atau disebut *memar,ui* (mengubah), kemudian akan dibentuk pola-pola atau gambarnya sesuai warna benang. Ada juga kain yang sudah jadi, baru kemudian diberi warna. Warna dari kesumbar (merah), daun pandan (hijau). Benang direbus dengan pewarna sampai mendidih, perkembangan selanjutnya sudah diwanteks, yang bahannya dibeli dari toko.

Bahan baku perkakas tenun ini adalah kayu eboni yang tak mempan dimakan rayap. Alat-alat tenunnya, yakni *puhaneng, kawule, tokolang, balira, sasuahe, palaraeng, bebe bageba*, dan *selang*. Serat abaka atau henep disebut kofo dan dalam bahasa daerah sebutannya sama dengan nama tumbuhannya yakni *hote*. *Upih* yang sudah agak layu karena dijemur lalu dipisahkan bagian dalamnya yang tidak mengandung serat. Sedangkan lapisan luarnya diangkut ke tempat penyerutan atau *kakahurang*. Tidak seperti memeras tebu yang menggunakan *papehaseng* perkakas *kakahurang* dilengkapi dengan sekeping besi bergerigi dan kayu penindih.

Dahulu bahan dasar kain banyak dari tenunan kofo, dari batang pisang yang tidak berbuah yang dilepaskan pelepah demi pelepah oleh wanita yang dapat memperoleh serat-serat dengan alat sederhana yang dibuat sendiri. Serat-serat dipisah-pisahkan menurut ketebalannya, disambung-sambungkan sesudah itu direntangkan di alat tenun. Kemudian dibuatlah pakaian kofo.

Proses pengerjaannya adalah *menuwang, memati, mekahude* yakni menebang, menjemur, dan menyerut atau memisahkan seratnya. Sesudah diserut lantas disangkutkan pada cangkang jari *sasaurang* supaya tetap terurai dan tidak kusut. Dijaman dahulu tidak dikenal alat yang disebut sampiran gantungan pakaian yang bernama hanger sangkutan atau tempat gantungan pakaian itulah yang disebut *sasaurang*, yakni sejenis lokan jari (*lehang*) yang berjari bengkok. Jika seratnya sudah kering betul, baru dipilah-pilah menurut besar-kecilnya serat yang dibutuhkan dengan jalan disangkutkan pada

jari tangan secara berurutan : pada jari jempol namanya *batangeng*, di jari telunjuk namanya *selahe*, di jari tengah *daraghumang*, di jari manis namanya *sari*, dan di jari kelingking bernama *ninta*. Sementara itu terdengarlah lantunan sasambo yang berbunyi *daraghumang sari, ninta nipapile*, kiasan dari seorang gadis jelita pilihan epat dari kalangan keluarga yang baik. Sesudah dipilah atau dipilih menurut halus-kasarnya, kemudian baru dikerat ujungnya : *mengohobe* dikerat dengan pisau kecil dijepit pada ujung jari telunjuk dan ibu jari, dan pengeratannya harus mengarah ke depan mengikuti arah jarum jam, bukan sebaliknya agar jari tidak bisa terluka.



Gambar 12. Aktivitas penenunan kofo tempo dulu.

Setelah dikerat lalu digelondong pada sejenis perkakas yang berfungsi sebagai jala (serat melintang). Serat yang paling besar yakni *batangeng* dan *selahe*, disambungkan untuk dijadikan serat bujur yang ujungnya diikat pada *kawule* yang dipasang di ribaan, sedangkan ujung yang lain diikat pada *bageba*. Di samping kiri dan kanan ada sejenis perkakas yang dibuat dari *aur* yang ramping (*bulo*) namanya selang untuk menggantungkan *bebe* dan *sasuahe*. Untuk merapatkan setiap serat dipakai *balira* yakni dua keping kayu yang menyerupai pedang, modelnya mirip perahu pelang.

Jika ditarik ke depan secara bergantian akan menggeser setiap lembaran serat yang disemat dengan *palaraeng*. *Bebe* berfungsi sebagai pengangkat serat bujur sedangkan *sasuahe* mengatur jaraknya tenunan atau merapikan setiap lembaran serat. Apabila kedua *balira* bertaut jika dirapatkan akan menyebabkan bunyi ketokan, maka *bageba* ikut pula bersuara. Iramanya seakan-akan memberikan semangat pada orang yang sedang menenun. Dari bunyi *balira* dan *bageba* bisa digubah menjadi sejenis gurindam untuk menidurkan si buyung, kalimatnya seperti berikut ini : “*Arengi wageba isasembeng tuli, Maeng pia ebba ligha be pauli*”. Inilah yang disebut *darendeng* anak laki-laki dan jika hendak *mendendeng* anak perempuan kalimatnya adalah “*Arengi sasuahe I tamala enso, Uta mapapuahe paporonge lenso*”.

Kedua tangan menggesekkan lempengan *balira* lalu diselingi dengan memasukkan *palaraeng* di antara apitan setiap serat bujur. Kedua kaki bertumpu pada *tokolang* pinggangnya yang langsing berikatkan *puhaneng* di bagian belakang serta kawule di bagian depan berayun gemulai. Sehari selebar benang, lama-kelamaan menjadi sehelai kain, hasil tenunan itu agak tegang dan kaku tidak seperti tenunan benang kapas. Agar jadi gemulai (langsai) harus dipukul-pukul dahulu dengan kayu pemukul dengan nama *tatutudi* atas batu licin atau papan tebal yang disebut *daluwagheng*. Warnanya pun putih polos, untuk mewarnainya diramu berjenis-jenis daun atau biji-bijian yang mengandung warna netral seperti hijau, kuning, merah, dan ungu atau sejenis lumpur berwarna coklat kebiru-biruan yang disebut *lebo tatina wali* tak ubahnya seperti wanteks sekarang. Untuk memberi warna hijau maka diambil daun ilang sejenis tumbuhan rambat jika diperas airnya berwarna hijau dan jadilah kain *bali* dengan warna hijau (*kinaela*). Jika dipakai buah kesumba tenunannya berwarna merah = *bali laka*, rimpang kunyit untuk member warna kuning pada kainnya inilah *bali kinaliwoeng*. Untuk mendapatkan warna ungu atau coklat kemerahan diambil lumpur dari tanah liat, maka jadilah *bali kamumu* atau *bali patolah*.

Untuk menjaga agar jangan sampai luntur, lembaran kainnya harus dicelup atau direndam dalam waktu yang cukup lama. Tempat mencelup atau memberi warna pada hasil tenunan itu dinamakan *penaninaeng*. Seperti di Kampung Bunglawang terdapat alur sungai yang agak dalam yang disebut *liuwau penaninaeng*.

Menjahit *laku bali* tidak seperti menjahit kain dari benang yang dijahit dengan menggunakan mesin jahit, melainkan dijelujur saja dengan hote atau serat yang disediakan untuk menjahit atau dikerjakan secara manual. Serat yang tersisa sudah dipilah-pilah dan disimpan pada wadah tersendiri, yakni sejenis bakul kecil yang dibuat dari anyaman bambu bernama *loto* atau *kalaro*. Karena tidak digelendong dalam kumparan, maka seratnya jadi kusut sehingga disebut *kalimbuhung* atau *kalimbuta* yang kadang-kadang digunakan sebagai pembungkus obat daun atau kulit kayu yang dicukur. Selain itu digunakan sebagai untai untuk mencocok manik-manik dalam pembuatan *kawila-ino*.

Hasil tenunan serat henep (abaka) bukan hanya bahan untuk baju (*laku bali*) = baju terusan atau baju langsung kain, tapi ada juga digunakan sebagai ikat kepala (*paporong*) atau tirai pembatas ruangan yang dikenal dengan nama *dalanse*. Ada kalimat sasambo yang berbunyi "*dalanse pangadilang atangu pegaghutaeng*" artinya tirai pembatas ruang pengadilan pelera persengketaan.



Gambar 13. Aktivitas penenunan kofo pada tahun 1925.

Kain yang sudah jadi dijahit dengan tangan atau disebut *menggepa*. Baju adat disebut *laku tepu* (baju panjang terusan). *Baniang*, model jas kemeja tangan panjang yang tidak memakai kerah atau disebut kerak cina. Buat tirai atau *tatenda* kemudian *Lenso* atau sapu tangan. Terdapat alat setrika khusus untuk menyetrika kain kofo, tidak untuk bahan yang lain, masyarakat biasa memakai keong laut atau *bia* yang licin, kemudian menggunakan kayu di atasnya lalu disetrika di atas kain kofo. Sementara dalam penggunaan warna, di mana warna dasar kofo ada dua, yakni : ungu Turki atau ungu tua, kebiru-biruan, warna ini berasal dari buah mengkudu. Kemudian coklat dari kulit bakau. Pengembangan warna dari kedua warna tersebut, adalah kuning, dari kunyit, hijau dari pandan, merah dari kesumbar.

Daerah tetangga kabupaten Sangihe yang masih serumpun namun memiliki perbedaan bahasa, ialah daerah kabupaten Talaud dengan etnik Talaudnya, telah mempunyai aktivitas penenunan kofo sejak dahulu. Alat tenun tradisional penenunan adalah seperangkat alat yaitu *piatta*, *apuranna*, *sasuakka*, *walira*, *webbetta*, *dararumma*, *tarupanna* dan dilengkapi dengan tali pintal. Alat-alat tersebut ada yang terbuat dari kayu, bambu atau campuran dari kayu dan bambu, Komponen-komponen tersebut lepas satu sama lainnya. Nanti apabila hendak digunakan, barulah dipasangkan satu per satu dengan jalan mengikatnya satu sama lain, dan kedua ujungnya

diikatkan pada tiang rumah atau pasak yang tertancap dalam tanah. Alat dan proses penenunan di Talaud dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Piatta

Piatta adalah salah satu alat atau bagian yang terbuat dari kayu. Panjangnya $\pm 1,5$ m dengan bentuk persegiempat, kayu setebal 5 cm ini pada kedua ujungnya dibentuk masing-masing pada ujung yang satu hampir menyerupai mata panah dan merupakan simbol jantan, dan pada ujung lainnya diberi lubang sebagai simbol betina. Untuk melengkapi alat ini, diikatkan seutas tali sepanjang 2 m. Pada ujung yang berlubang digunakan simpul mati, sedangkan pada ujung lainnya digunakan simpul biasa. Maksudnya pada simpul biasa ini supaya tali dengan mudah dapat dipasangkan maupun dilepaskan. Alat ini berfungsi sebagai tempat di mana benang (*sera manila hannep*) yang akan ditenun dilingkarkan / dikaitkan, dan sebagai pasangan alat ini adalah alat yang disebut *tarupanna*. Pada alat ini terdapat benang yang melingkarnya dan kemudian ujung benang tersebut dipertemukan dengan ujung yang satu yang melingkari *piatta*. Jika akan menenun, *piatta* diletakkan di depan, tepat di atas pangkuan si penenun. Dan tali yang diikatkan pada kedua ujung *piatta* ini melingkari belakang penenun. Agar tulang belakang penenun tak merasa sakit, maka bagian belakang dilingkari *piatta* yang diberi alas. Alat yang dipakai selain untuk pengalas juga sebagai sandaran punggung penenun ini disebut *apurananna*.

b. Apurananna

Alat ini terbuat dari kayu, dan memiliki bentuk pipih dan sedikit melengkung. Adakalanya bentuk persegiempat, atau juga sedikit lonjong. Panjangnya ± 30 cm, lebar 20 cm, dan tebal ± 5 cm. Pada bagian luar lengkungan *aiberi aliur* memanjang, tempat tali *piatta*, selain itu ada juga yang menghiasi dengan sedikit ukiran. Sedangkan pada lengkungan bagian dalam, sisi yang melekat pada punggung penenun dibiarkan rata.

c. **Sasuakka**

Alat ini terbuat dari serpihan bambu yang diatur dan diikatkan pada kayu. Bentuknya menyerupai sisir rambut, sedikit perbedaan dengannya hanyalah jika pada sisir mempunyai ujung guna menyisir, maka pada alat ini kedua ujung serpihan bambu yang telah diatur tadi diikatkan pada kayu. Panjang alat ini ± 1 m. Lebarnya 5 cm, fungsinya untuk mengatur jarak kain tenunan. Dengan demikian, dalam satu unit alat tenun kadang-kadang terdapat dua macam alat ini. Yang satu digunakan untuk tenunan yang jarang, sedangkan lainnya dipakai untuk tenunan yang lebih dekat jarak benang atau seratnya, atau untuk tenunan yang halus. Apabila hendak menenun, alat ini ditempatkan di antara *piatta* dan *tarupanna*, pada kedua alat di mana benang yang akan ditenun dilingkarkan.

d. **Walira**

Adalah salah satu bagian dari alat tenun yang berfungsi sebagai penekan guna memadatkan kain tenunan. Alat ini terbuat dari kayu hitam atau jenis-jenis kayu yang keras. Bentuk pipih seperti bentuk parang, setebal 2 cm, lebarnya kurang lebih 6 cm dan panjangnya 1,5 m. Dalam kegiatan menenun, alat ini terletak di antara dua alat lainnya yakni *sasuakka* dan *tarupanna*.

e. **Webbetta**

Salah satu komponen alat yang mengatur mekanisme benang atau serat yang ditenun adalah alat ini. Ia mengatur pergantian jalinan benang atau serat, dengan dibantu oleh dua alat lainnya, ialah alat pengatur jarak benang tenunan dan satu alat yang menyerupai dan berfungsi sebagai jarum. Alat tersebut terbuat dari kayu, panjangnya 1,5 m dengan bentuk bulat panjang dengan garis tengahnya 1,5 cm. Alat ini dilengkapi dengan sejumlah tali pintal, tali atau benang yang dilingkarkan pada alat ini serta mengait kepada semua benang / serat yang akan ditenun. Dalam kegiatan menenun,

proses kerja yang paling rumit adalah menyiapkan alat yang satu ini, karena setiap benang yang akan ditenun, dikaitkan satu per satu dengan tali yang ada dan melingkari alat ini. Cara mengaitkannya pun harus disesuaikan dengan pola jalinan benang / serat tenunan yang dikehendaki penenun.

f. *Tarupanna*

Sebagai salah satu bagian dari alat tenun, merupakan pasangan utama dari alat lainnya yang disebut *piatta*. Orang biasanya memakai bambu sepanjang 2 m dengan garis tengahnya 5 cm untuk dijadikan bahan baku komponen ini. Pada kedua ruas ujung bambu ini biasanya dibelah, dengan belahan pada kedua ruas ujung bambu ini yang dimaksudkan agar bila mana ada kegiatan menenun, ujung bambu yang terbelah ini akan mengeluarkan irama tertentu sesuai dengan ketukan-ketukan yang dilakukan oleh penenun sewaktu memadatkan kain tenunannya. Kalau pada bagian lain dari alat ini dililiti oleh benang / serat yang akan ditenun, dan dihubungkan dengan pasangannya yang diikatkan tergantung pada tiang rumah, atau patok yang disediakan sehubungan dengan kegiatan menenun.

g. *Dararumma*

Adalah salah satu komponen yang berfungsi sebagai jarum penenun. Alat ini dibuat dari bambu yang digunakan untuk memasukkan benang / serat secara membujur pada benang / serat yang diikatkan pada *piatta* atau *tarupanna*. Alat-alat lainnya yang melengkapi unit alat tenun ini di antaranya ialah bambu tempat penenun berpijak, tempat benang / serat *manila hennep*, tempat mana terbuat dari kulit kayu, dan benang / serat sebagai bahan baku kain tenunan, ditambah sejumlah ramuan akar-akar dan dedaunan sebagai obat pengawet sekaligus pewarna bahan tenunan. Bahan baku lainnya untuk kain tenun seperti ini adalah serat daun nenas.

BAGIAN IV : PENGUNAAN KAIN KOFO

Kain kofo yang sudah jadi, dapat digunakan untuk pakaian, topi, sarung, selempang, tirai, dan sebagainya. Gambar di bawah memperlihatkan fungsi kain kofo yang sudah dibentuk sedemikian rupa dalam pakaian orang dewasa di masa lampau.



Gambar 14. Orang-orang Sangihe pada tahun 1900 (KITLV).

Gambar berikut adalah kain kofo yang belum diberi motif atau ragam hias. Kain ini disimpan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sangihe. Kain ini dibentuk atau difungsikan sebagai pakaian laki-laki dan perempuan dewasa yang disebut dengan *laku tepu*.



Gambar 15. Kain tenun kofo tinggalan masa lalu yang dikoleksi Disbudpar Sangihe.

Pakaian Pria

Pakaian sehari-hari untuk pria dewasa disebut *laku tepu* yang terdiri dari celana panjang, kemeja (*baniang*) panjang yang ukurannya di bawah betis tidak melewati celana panjang dan ukuran kemeja lengan panjang tanpa kerah. Kemudian dilengkapi dengan *papegong* (ikat pinggang) dan memakai *paporong* (topi berbentuk kerucut). *Paporong* atau pengikat kepala menggunakan bahan dari kain kofo dengan ukuran 1x1 m. *Paporong* dibentuk segitiga samasisi, alasnya dilipat tiga kali dengan lebar 3 - 5 cm. *Paporong* diikat pada bagian kepala menutupi dahi. *Paporong* untuk laki-laki disebut *paporong lingkaheng* dan untuk keturunan bangsawan disebut *paporong Kawawantuge*.

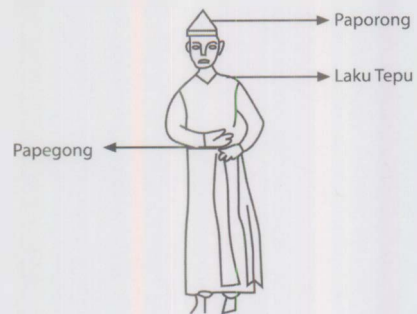
Paporong atau penutup kepala telah memberikan batas pada kedudukan orang Sangihe dalam pergaulan sehari-hari, karena status sosial dan kedudukan orang Sangihe tergambarkan pada penggunaan dan bentuk *paporong*.



Gambar 16. Paporong dari kain kofu, umur $\pm$ 100 tahun



Gambar 17. Paporong Sangihe yang digunakan pada masa lalu.



Gambar 18. Model paporong kreasi baru.

Papehe (pengikat pinggang), bahan dari kofo ukuran 1,5 cm panjang dan lebar 5 cm. Papehe diikat pada pinggang pengantin pria pada sebelah kiri dan ujungnya terurai ke bawah. Fungsinya memperindah *laku tepu* sekaligus mengatur *laku tepu* apabila kepanjangan dapat diatur dengan menarik ke atas. Papehe juga memiliki makna membangkitkan semangat dalam melaksanakan tugas atau pun mengatasi berbagai rintangan.

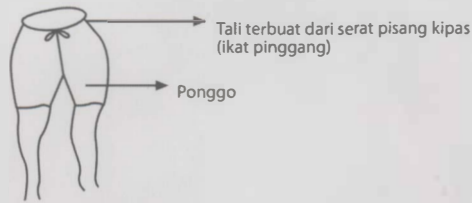
Perbedaan antara pakaian hari-hari ke luar atau ke pesta adalah dalam cara berdandan, warna pakaian, dan mutu pakaian.



Gambar 19. Laku Tepu.

Bagian leher *laku tepu* berbentuk setengah lingkaran, berlengan panjang, dan panjang pakaian sampai ke tumit. *Laku tepu* yang panjang berfungsi menutupi tubuh, melambangkan keagungan masyarakat Sangihe Talaud.

Sedangkan pakaian kerja pria atau pakaian untuk di kebun modelnya sederhana, terdiri dari celana pendek atau *ponggo* dan ikat pinggang yang terbuat dari serat pisang kipas. Serat pisang kipas cukup kuat dan tidak mudah putus, sehingga untuk ikat pinggang mereka sering gunakan serat pisang ini.



Gambar 20. Ikat pinggang dan celana pendek.

Pakaian Wanita

Gambar-gambar di bawah ini memperlihatkan jenis pakaian kofo yang digunakan wanita baik masa silam maupun masa kini.



Gambar 21. Laku tepu *permaisuri* (boki) dan 12 *dayang-dayang* Kerajaan Tabukan awal 1920.

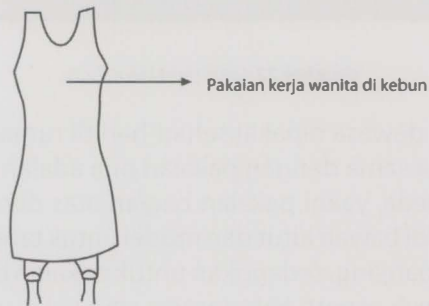


Gambar 22. Laku tepu kreasi baru.

Pakaian wanita dewasa dipakai sehari-hari di rumah, pesta, atau ke luar, sebutannya sama dengan pakaian pria adalah *laku tepu*, hanya modelnya berbeda, yakni pakaian bagian atas dengan model baju terusan sampai di bawah lutut dan model untuk tangan yaitu tangan kebaya lengan panjang, sedangkan untuk pakaian bagian dalamnya *kahiwu* bentuknya seperti kain sarung atau kain yang dilingkarkan di perut, panjangnya melewati baju panjang atau di bawah betis. Dan dibuat *lewada* lipit-lipit, serta dilengkapi dengan selendang atau *bawandang*.

- a. *Laku tepu* yang bentuknya memanjang dari leher sampai betis, merupakan baju terusan terbuat kain kofo. Pada bagian leher terdapat lipatan berbentuk segitiga atau huruf V, sebesar ukuran kepala agar mudah memakainya;
- b. *Kahiwu* atau kain sarung. *Kahiwu* juga dibuat dari kain kofo, merupakan pelapis bagian dalam yang diikat di pinggang. *Kahiwu* mempunyai lipatan seperti kain (wiron) terletak agak ke kiri yang disebut *lewada*. Lipatan untuk rakyat biasa berjumlah 5 lipatan dan untuk bangsawan 7 atau 9 lipatan;
- c. *Bandang* ialah selembarnya kain kofo yang berukuran panjang 1,5 m dengan lebar kira-kira 5 cm. Pemakaiannya diletakkan di bahu kanan dan ujungnya diikat pada pinggang sebelah kiri. Dari ikatannya 20 - 30 cm panjangnya terurai di samping. *Bandang* digunakan oleh wanita biasa.

Perbedaan dalam penggunaan sehari-hari dengan pakaian pesta atau pakaian ke luar, adalah cara berdandan. Adapun pakaian wanita dewasa yang dipakai di kebun modelnya berbeda dengan pakaian sehari-hari di rumah yang modelnya sederhana, yaitu baju terusan tidak memakai lengan dan panjangnya di atas lutut, sedangkan bagian atas tidak memakai kerah.

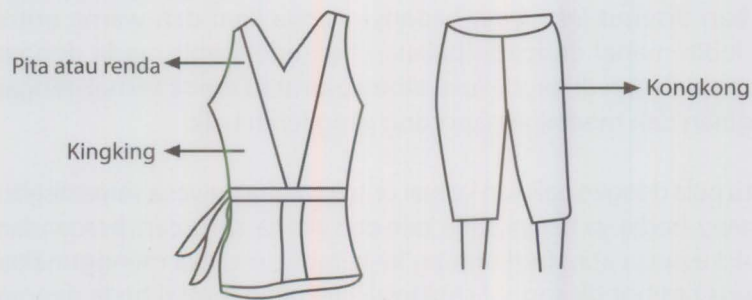


Gambar 22. Pakaian wanita dewasa yang dipakai di kebun.



Gambar 23. Pakaian wanita Ampuang (pemimpin agama).

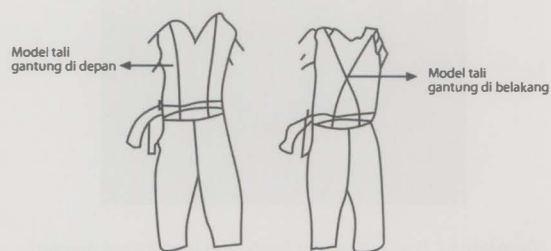
Pakaian Anak-anak



Gambar 24. Pakaian Anak-anak.

Pakaian anak-anak yang dipakai sehari-hari di rumah, pesta, atau dipakai untuk ke luar, modelnya sama yang disebut *kringking-kongkong*, bedanya hanya pada bahan kain. Pada pakaian sehari-hari, kainnya atau badannya tidak begitu baik dan harganya murah, sedangkan pada pakaian untuk ke luar atau pesta, bahannya lebih

bagus dan dilengkapi dengan renda, kemudian warnanya lebih cerah. *Kingking* bagian atas atau kemeja tidak memakai kerah dan tidak memakai lengan, kemudian dilengkapi ikat pinggang. Sedangkan *kongkong* atau celana, modelnya memakai tali gantung untuk digantung di pundak sampai belakang hingga berbentuk silang. Panjang celana di bawah lutut.



Gambar 25. Pakaian anak-anak lengkap.

Pada pakaian pesta atau ke luar, bagi pria dewasa dengan pakaian hari-hari disebut *laku lepu*, bedanya hanya kain dan warna untuk kain lebih mahal daripada pakaian hari-hari, begitu pula dengan warna cerah dan di depan *laku* diberi pita atau renda sesuai dengan keinginan dan memakai paporong yang lebih baik.

Begitupula dengan pakaian ke luar untuk wanita dewasa, sama disebut *laku tepu*, bedanya hanya pada kain dan warna, serta cara berdandan. Untuk ke pesta atau berkunjung ke kerabat, mereka menggunakan asesoris rambut disanggul sehingga kelihatan tampil beda dengan cara berpakaian dan berdandan pada keseharian.



Gambar 26. Pakaian model kingking-kongkong, pakaian tari perang.

Pakaian dalam upacara perkawinan

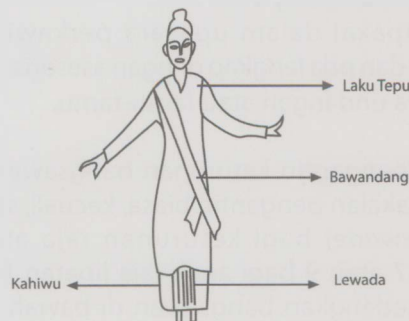
Pakaian pada upacara perkawinan yang digunakan oleh pengantin pria dan wanita serta keluarganya senantiasa berwarna cerah. Tatakrama berpakaian dalam upacara resmi termasuk upacara perkawinan, harus menggunakan pakaian sopan dan rapi. Model pakaian pengantin wanita sama halnya dengan *laku tepu*, tetapi sudah ditambahkan dengan hiasan-hiasan, seperti pada bagian kerah diberi pita atau renda kancing dan ujung selendang diberi hiasan, dll. Bagian kepala memakai *papih* (mahkota), kemudian diberi hiasan warna-warni, selain itu memegang sapu tangan atau lenso. Sedangkan pakaian pria sudah ditambahkan dengan hiasan seperti pita begitupun dengan *paporong* mereka buat yang lebih baik.

Pakaian yang dipakai dalam upacara perkawinan khususnya pengantin wanita dan pria lengkap dengan asesoris, berbeda dengan keluarga atau para undangan atau tamu-tamu.

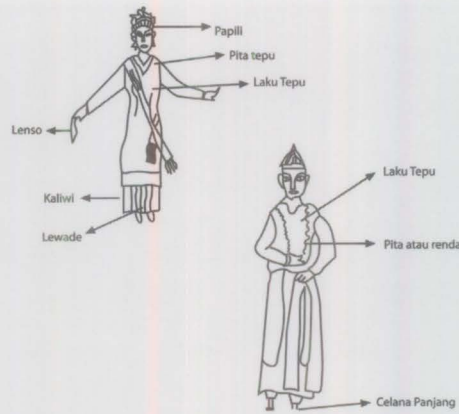
Laku tepu untuk pengantin keturunan bangsawan, sama dengan *laku tepu* untuk pakaian pengantin biasa, kecuali, sebagai berikut :

- a. *Lewada* (*lewade*) bagi keturunan raja atau bangsawan berjumlah 7 atau 9 bagi anak raja lipatan *kahiwu* sejumlah 9 lipatan, sedangkan bangsawan di bawah raja memakai 7 lipatan. Perbedaan kedua, bahwa keturunan bangsawan tidak memakai *bawandang*, tetapi memakai *kaduku* atau *anu mitung*;

- b. *Kaduku* atau *anu mitung* adalah selembat kain kofo juga dengan ukuran panjang 1,5 m, lebar 5 cm, akan tetapi kain ini dijahit / disatukan kedua ujungnya sehingga berbentuk lingkaran. Cara memakainya mula-mula diletakkan seperti *bawandang* tapi tidak dijahit, dari bahu kanan terurai ke pinggang sebelah kiri. Karena panjangnya maka ditarik ke bahu kemudian diulurkan ke samping sebelah kanan. Dengan demikian *kaduku* terurai dari bahu sebelah kanan ke samping pinggang sebelah kanan, yang lebih panjang ukurannya dari sebelah kiri. *Kaduku* atau *anu mitung* berfungsi untuk memperindah *laku tepu* dan melambangkan wanita Sengihe keturunan bangsawan atau pun putri raja pada waktu itu. *Kaduku* atau *anu mitung*, adalah selembat kain kofo dengan ukuran yang sama seperti *bawandang*, hanya perbedaannya tergantung dari cara mengikat. *Kaduku* atau *anu mitung* kegunaannya untuk memperindah *laku tepu* dan melambangkan derajat sosial masyarakat. *Boto pusige* (konde) atau sanggul *pusige* artinya ubun-ubun kepala. *Boto pusige* artinya sanggul yang terletak pada ubun-ubun kepala wanita. Sanggul ini biasanya dibuat dari rambut wanita sendiri di atas kepala. Semakin tinggi *boto pusige* semakin indah. Untuk menjaga agar *boto pusige* tetap kuat digunakan *sasusu boto* (tusuk konde) yang ditusukkan dari sebelah kanan sampai sebelah kiri.



Gambar 27. Pakaian wanita lengkap.



Gambar 28. Laku tepu.

Pakaian mempelai laki-laki keturunan bangsawan sama dengan pakaian pengantin orang kebanyakan atau rakyat biasa. Perbedaannya hanyalah memakai *paporong hiteng datu* atau *paporong* keturunan raja atau bangsawan. *Paporong hiteng datu* sama dengan *paporong lingkaheng* hanya perbedaannya dalam cara ikatannya. Ikatannya *paporong hiteng datu* diikat di atas telinga sebelah kiri, namun bagian puncak kain *paporong* berdiri tegak di sebelah kiri antara mata dan telinga.



Gambar 29. Pakaian tradisional dalam upacara penyambutan Gubernur Jenderal A.C.D De Graef di Tabukan pada saat kunjungan ke Sangihe Talaud 1927.

Pakaian Upacara Kematian

Pada upacara kematian, yang digunakan adalah pakaian berwarna hitam, hal ini berlaku bagi pria dan wanita, baik keluarga yang berduka maupun pelayat. Khusus keluarga yang ditimpa duka atau keluarga dekat selain memakai pakaian berwarna hitam, mereka juga memakai *lutu* yang berwarna putih yang merupakan tanda duka, atau *lutu* dibuat seperti gelang kemudian dipakai di tangan atau di leher atau juga di kaki. *Lutu* itu selain digunakan oleh kaum keluarga yang berduka dan keluarga dekat yang merasa kehilangan, maka *lutu* ini juga dipakai oleh kaum pria dan wanita dari anak kecil sampai orang dewasa. Penggunaan *lutu* itu dimulai saat meninggal sampai pada 40 harinya, bahkan ada yang sampai satu tahun khusus keluarga yang ditimpa duka, dan ada pula keluarga dekat yang mereka kasihi sehingga merasa kehilangan mengikuti memakai pakaian hitam atau *lutu*.

BAGIAN V : RAGAM HIAS

Ragam hias Indonesia, adalah ragam hias yang tumbuh dan berkembang di Kepulauan Indonesia dari ciri khas masing-masing daerah, sehingga menampilkan kekhususan berdasarkan materi, objek, motif, pola yang digunakan. Penggolongan ragam hias tidak dapat dibagi menurut wilayah suku bangsa, karena seluruh wilayah Indonesia merupakan satu kesatuan. Di dalamnya terjadi *pembauran* nilai budaya yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pembauran ini disebabkan oleh penyebaran kebudayaan, agama atau kepercayaan, yaitu pengaruh prasejarah, Hindu, Budha, Islam, Cina, Kristen yang didukung oleh akar budaya daerahnya. Seperti di Indonesia bagian timur ragam hiasnya lebih sedikit menerima pengaruh dari daratan Asia dan Eropa dibandingkan dengan daerah bagian barat. Termasuk pengaruh kebudayaan Hinduisme, Budhisme, dan Islam.

Ciri yang menonjol dari ragam hias daerah-daerah adalah kesederhanaan, namun sangat kuat dalam pelambangan. Motif-motif geometris amat dominan sebagai warisan atau kelanjutan kebudayaan purba (saman neolitik dan saman perunggu). Motif ragam hias itu tertera pada benda-benda antara lain yang terbuat dari tanah liat. Bentuk geometris dari motif ini nampak pada ragam hias Toraja dan Irian Jaya (Papua). Motifnya berupa motif binatang (*animal*), motif tumbuhan (*vegetal*), motif manusia (*figural*), dan sebagainya.

Ragam hias di Sulawesi Utara di antaranya terdapat ragam hias Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Sangihe, dan Talaud. Motif ini antara lain *matolo unggu*, *pakadenga* (gorontalo), *sohi*, *isin kemboleng* (sangihe talaud), dan *waruga*, *bentenan*, *pinawetengan*,

manguni (Minahasa). Menurut Johanis Saul (1997), sejak masa prasejarah, suku Sangihe sudah mengenal dan menggunakan ragam hias. Ragam hias yang tertua ditemukan pada gerabah atau perlengkapan dapur manusia purba, yang oleh para ahli diperkirakan berumur 5000 tahun.

Karya seni ragam hias di Sangihe Talaud tertera pada pecahan periuk dari tanah liat yang digali pada gua Tuwo Manei Arangkaa, gua Balangingi Rainis, gua Buidane Musi Talaud, bukit batu Siau Beong, bukit batu Bowengsele, dan Bowo Leba Manalu Sangihe. Bukti-bukti peninggalan ini diperkirakan ada dari masa prasejarah dan saman batu muda.

Perkembangan seni tradisional Sangihe Talaud berkembang dari kerajaan. Dan sebagian juga berkembang dalam aktifitas kesenian rakyat. Kita melihat pada Kawila tempat *siri pinang*, *kahiwu*, atau *kain kofo*, baik yang diterapkan pada *bali* (baju adat pria) atau *laku tepu* (baju adat wanita) sebagian ragam hias itu ditemukan pula pada *sapie* dan tikar.

Wujud penerapan ragam hias selain pada benda pakai berfungsi juga dalam puncak-puncak kegiatan budaya Sangihe Talaud, seperti pada acara *Tulude* (syukuran tahun baru), *Mahebing Datu* (malam penobatan raja), *Mendangeng Bale* (naik rumah baru), Adat Perkawinan, *Menondong Sakaeng* (menurunkan perahu), *Mebaele* (membuka ladang baru), dan lain-lain. Dalam acara ini selain mengekspresikan tentang kepercayaan dan pemujaan kepada *Gengghonalangi Duatang Sanduang* (Tuhan Pencipta Alam Semesta), ragam hias berfungsi pula sebagai demokrasi sekaligus perlambang kepribadian dan jati diri dari masyarakat Sangihe Talaud.

Perlambang wujud ragam hias Sangihe Talaud tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang dalam tahap yang paling purba memperlihatkan ciri-ciri antagonisme kosmologis, pembagian alam serba dua, yakni klasifikasi kosmos yang membedakan dunia menjadi dunia atas dan dunia bawah. Sistem ini mengasosiasikan

lingkungan sakral pria adalah dunia atas, sedangkan perlambang dunia bawah dilambangkan melalui ular, kerbau, bulan, dan yoni. Untuk menjembatani adanya dunia atas dan dunia bawah ini, kemudian sebagai keseimbangan antara lingkungan pria dan lingkungan wanita, lahirlah gagasan dunia tengah di antara kedua perlambang tersebut. Ciri-ciri tengah ini adalah pertautan antara dunia pria dan dunia wanita. Kedua lingkungan ini ditampilkan dengan perlambang ganda antara perlambang pria dan perlambang wanita dalam satu pola. Klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa kedua lingkungan itu saling ketergantungan, saling memerlukan, tidak dipisahkan, dan bahwa pertentangan itu selalu ada bahkan merupakan satu keharusan. Maka terbentuklah totalitas. Konsep ini dituangkan dalam suatu perlambang seperti pohon hayat yang melambangkan keesaan tertinggi sumber kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran.

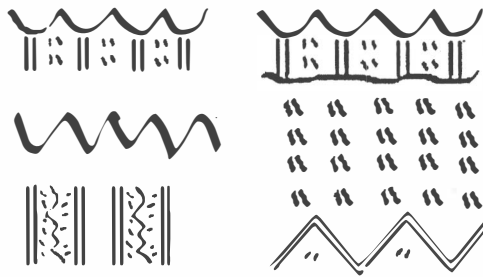
Jenis-jenis Ragam Hias Sangihe Talaud

Ragam hias Sangihe Talaud, motif-motifnya digarap secara sederhana dan apa adanya, namun mewujudkan perlambang yang kuat atau memiliki nilai filosofis yang tinggi. Dalam buku *Sangirees Nederlands Woorden Book Met Nederlands Sangirees Register* dalam "*illustratiesen Kaart van de Sangihe en Talaud Einlanden*"; Mr K.G.F Steliler dan Ds W.F Aebesoid misionaris dari Belanda mengemukakan ragam hias Sangihe Talaud serta benda-benda tradisional dan budaya pada tahun 1959. Steller dalam bukunya mengungkapkan jenis-jenis ragam hias dalam bahasa Sangihe, sebagai berikut :

1. *Sohi*, artinya lancip. Motif *sohi* adalah ragam hias yang berbentuk irisan lancip berpadu dengan bentuk dasar segiempat;
2. *Isin Kemboleng*, artinya gigi ikan hiu. Motif *isin kemboleng* yaitu ragam hias yang tercipta berdasarkan bentuk gigi ikan hiu sebagai perlambang kekuatan dan keberanian;
3. *Kakunsi Tiwatu*; *Kakunsi* artinya anak kunci, dan *Tiwatu* artinya menyeluruh, sempurna, utuh. Motif *kakunsi tiwatu* diambil dari bentuk anak kunci;

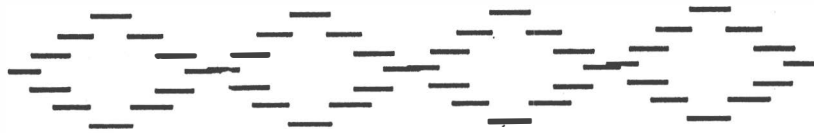
4. *Kui*; motif *Kui* atau *Kui kakandong* yaitu ragam hias yang tercipta dari bentuk alat pemintal tali ijuk pohon enau;
5. *Salikuku*, berasal dari kata *likuku*. *Likuku* artinya tikungan. *Salikuku* pertanda situasi yang teraman, stabil, dan mantap. Motif *salikuku* yaitu jenis ragam hias yang tercipta dari bentuk kuncup sejenis pohon pakis;
6. *Mallhuge*, akar katanya *liru* (h=r) artinya sesuatu yang tersembunyi;
7. *Papoahiang*, berasal dari kata *poahi*. *Poahi* artinya berbuat sana-sini;
8. *Nalang u anging*, artinya permainan empat mata angin. Motif *nalang u anging* yaitu ragam hias yang tercipta dari bentuk permainan anak-anak yang dibuat dari daun kelapa yang berputar apabila diperhadapkan pada arah angin bertiup;
9. *Nihlabe + nalang u anging*; *Nihlabe* asal kata *hiabe* artinya tujuh. *Nihlabe* artinya bintangtujuh bervariasi. *Nalang u anging* artinya permainan empat mata angin;
10. *Taluke*, asal kata *tal* artinya susun, bersusun. *Ghinantolang = ghinantole* artinya singgung-bersinggung, bersusun-susun;
11. *Lombang*, artinya corak, bercorak;
12. *Luwu*, atau *sasikome* artinya lembut, melembutkan. Simbol kelembutan pekerti;
13. *Dalombo*, artinya jala ikan

Di bawah ini adalah ragam hias yang dimodifikasi dari ornamen dengan teknik cukil dan tekan (membutsir) pada gerabah. Persebaran gerabah terbanyak dengan motif seperti ini ditemukan di Talaud, juga ditemukan di beberapa gua karang di Sangihe. Ragam hias ini dikelompokkan dalam tipe Raramenusa.

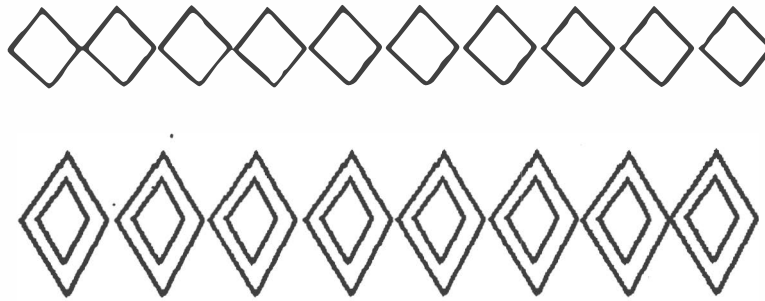


Gambar 30. Ragam hias tipe Raramenusa.

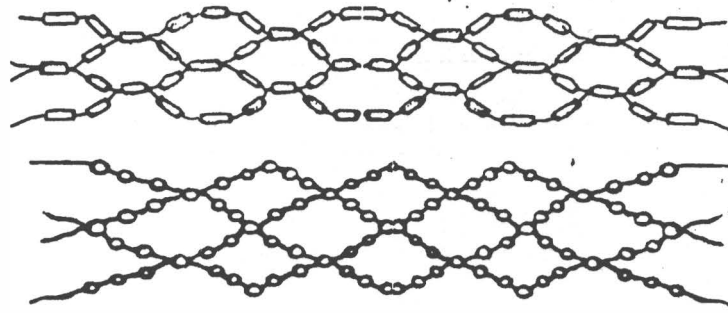
Selain ragam hias tipe Raramenusa, terdapat juga ragam hias lain berdasarkan desain K.G.F. Steller. Ragam hias Sangihe digunakan pula untuk berbagai macam kerajinan, seperti pada pembuatan tikar (*sapie / tepihê*), kain pembatas ruangan, kain alas tempat tidur, dan ukiran *kawila* (tempat sirih).



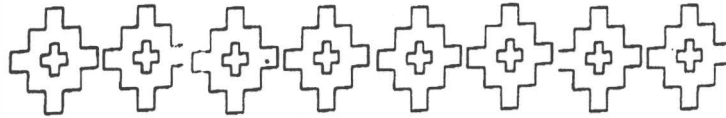
Gambar 31. Dalombo.



Gambar 32. Lombang.



Gambar 33. Perhiasan yang dibentuk dengan teknik meronceh.



Gambar 34. Nalang U Anging.



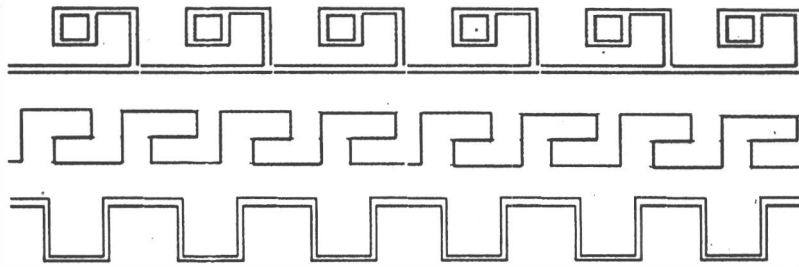
Gambar 35. Malihuge.



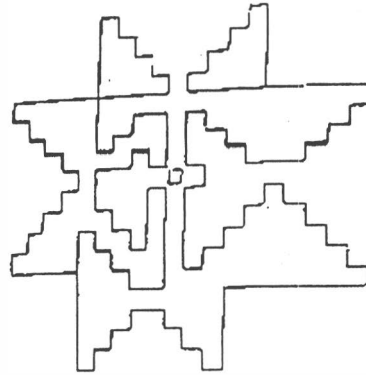
Gambar 36. Taluke Malihuge U Ginantolang.



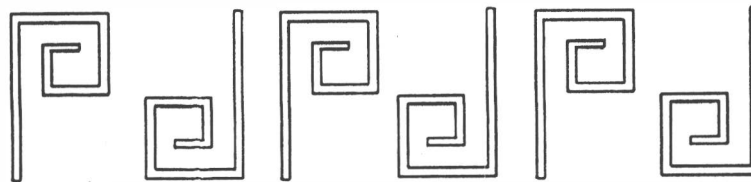
Gambar 37. Isin Kemboleng.



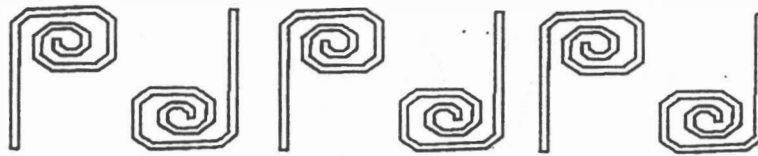
Gambar 38. Kui.



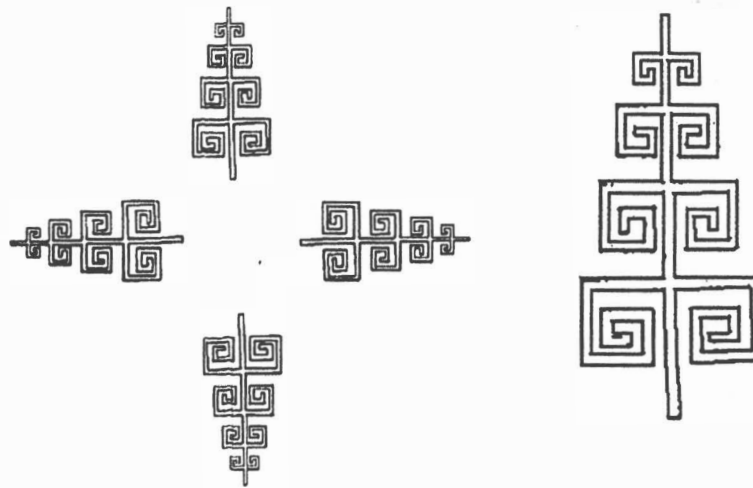
Gambar 39. Papoahiang.



Gambar 40. Kakunsi Tiwatu.

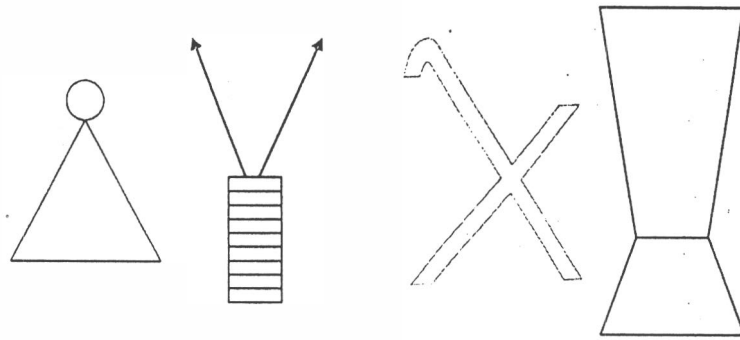


Gambar 41. Salikuku.

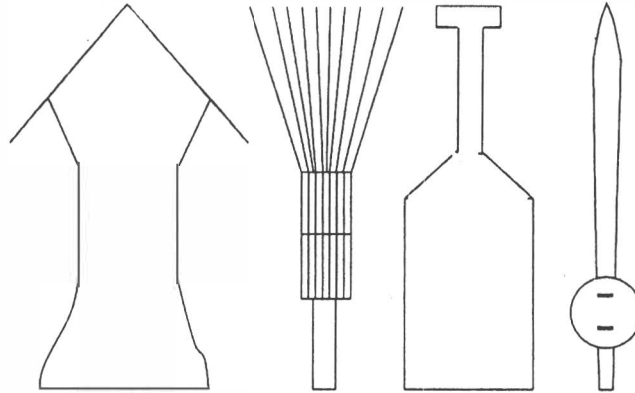


Gambar 42. Sohi.

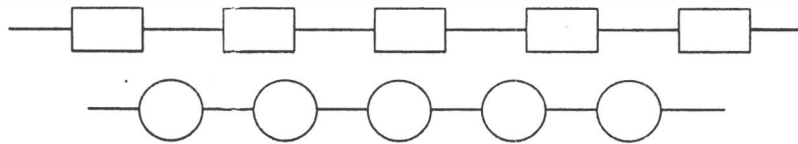
Berikut gambar-gambar ragam hias lainnya yang diambil dari kebiasaan keseharian masyarakat Sangihe :



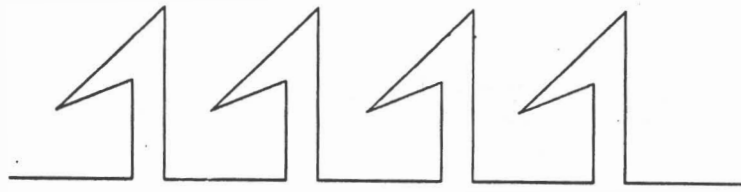
Gambar 43. Dari kiri ke kanan : (a) Tamo; (b) Tatoi; (c) Kakandong; dan (d) Tagonggong.



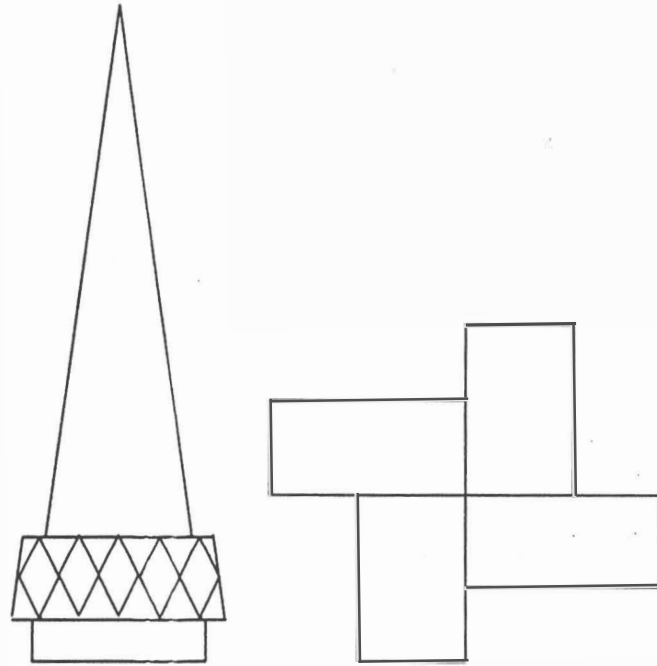
Gambar 44. Dari kiri ke kanan : (a) Sinambeang; (b) Sahempang; (c) Pundale; dan (d) Balang.



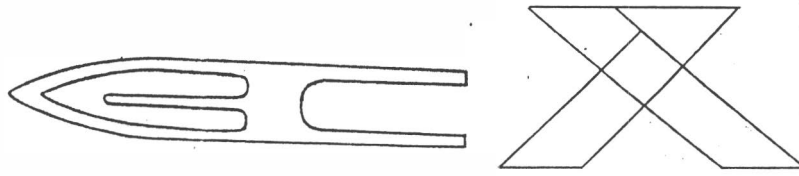
Gambar 45. Pabeto.



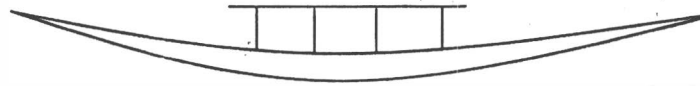
Gambar 46. Tora (Penangkap Penyu).



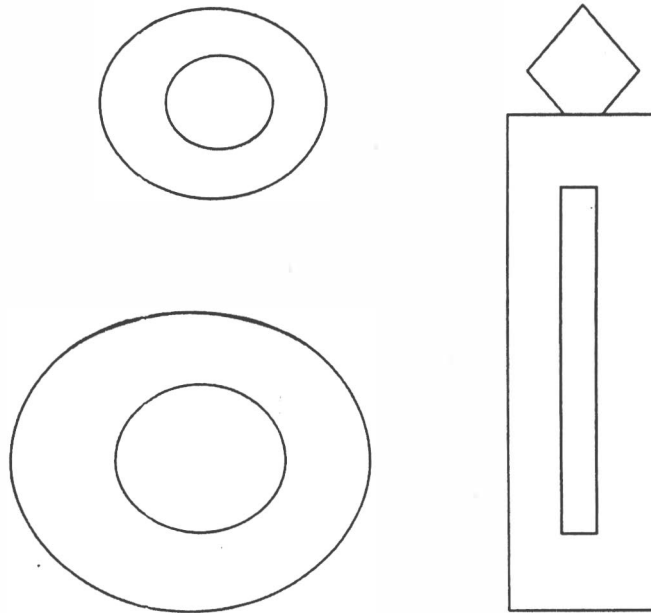
Gambar 47. Dari kiri ke kanan : (a) Sinunsurang; dan (b) Nalang u Anging.



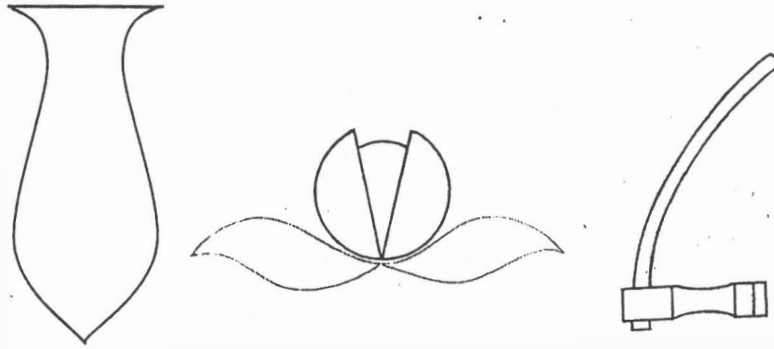
Gambar 48. Salengpito.



Gambar 49. Kora-kora.



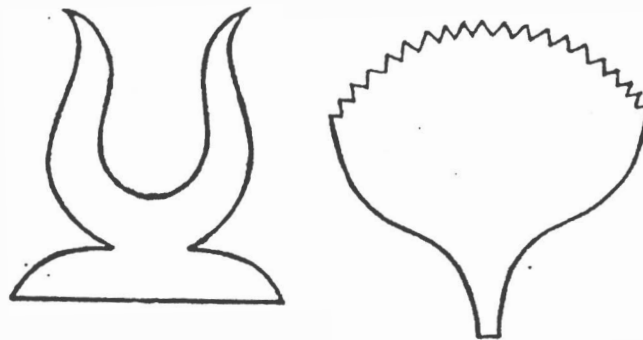
Gambar 50. Dari kiri ke kanan : (a) Salengka; dan (b) Tatengkohang.



Gambar 51. Dari kiri ke kanan : (a) Sakuhe; (b) Palang Mosi; dan (c) Bawusu.



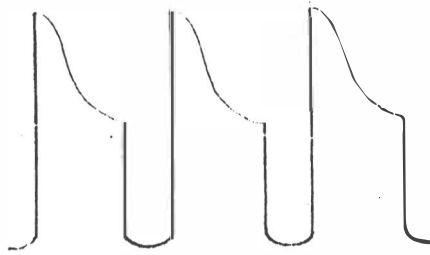
Gambar 52. Palung Pando.



Gambar 53. Dari kiri ke kanan : (a) Balira; dan (b) Kakipaeng.



Gambar 54. Kaliah.



Gambar 55. Ragam hias lainnya.

Warna-warna Tradisional Sangihe Talaud

Selain jenis-jenis ragam hias yang tercipta, ditemukan pula bermacam-macam warna tradisional Sangihe Talaud. Warna-warna itu antara lain menjadi pewarna pakaian adat tradisional. Juga sebagai pewarna pada motif ragam hias yang terdapat pada kain kofo. Beberapa warna yang sering digunakan sebagai warna khas Sangihe Talaud adalah kuning (*maririhe*), ungu (*kamumu*), merah (*mahamu*), putih (*ledo*), dan hijau (*ido*) yang merupakan warna kegemaran masyarakat.

Bahan-bahan yang digunakan untuk warna-warna tersebut adalah :

- a. Warna *kamanu* atau warna ungu yang terbuat dari kulit pohon bakau;
- b. Warna *melong* atau warna hijau adalah warna yang diproses dengan merebus daun-daunan yang berwarna hijau;
- c. Warna *maririhe* atau *tinong bahu* atau warna kuning, yaitu warna yang diproses dengan merebus daun-daunan yang berwarna hijau;
- d. Warna *mahamu* atau *salaka* atau warna merah yaitu warna yang diproses dengan merebus umbi kunyit dicampur dengan kapus;
- e. Warna *mitung* atau warna hitam yaitu warna yang diproses dengan merebus kulit pohon mangga.

Penerapan warna ini dapat ditemui pada pewarnaan kain *bali (laku tepu)*. Caranya dengan mencelupkan kain tersebut ke dalam cairan yang berwarna tadi. Untuk mendapatkan warna yang lebih tua, kain dicelupkan secara berulang-ulang. Warna tradisional ini sangat berperan menjadi bahan pewarna pada motif ragam hias Sangihe Talaud. Guna semakin memperjelas karakteristik ragam hias Sangihe Talaud.

Pakaian pengantin pria dan wanita sama warnanya. Demikian pula *bandang*, *kaduku*, *paporong*, *papehe*, sama warnanya dengan *laku tepu* yakni warna kuning. Akan tetapi sering pula terjadi bahwa *laku tepu* wanita dan pria sama warnanya, sedangkan alat pelengkap lainnya tidak sama, ialah *laku tepu* menggunakan warna yang lain misalnya berwarna kuning sedangkan pelengkapanya berwarna merah. Keseragaman warna kedua pengantin mengandung makna persatuan di antara kedua pihak yang menyelenggarakan pesta perkawinan kedua anaknya.

BAGIAN VI : PEMAKNAAN

Kain kofo dahulunya sangat memiliki makna budaya yang terkandung dalam proses pembuatan kain kofo, ragam hiasnya, alat-alat tenun, warna, serta dalam penggunaan kain kofo. Beberapa pemakaian yang ditemui penulis, akan diuraikan di bawah ini.

Makna dalam Proses Pembuatan Kain Kofo

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, bahwa sementara berlangsung pembuatan kain kofo, mereka melantunkan lagu dan irama sasambo saling berbalasan. Lagu dan irama sasambo tersebut amat mengandung makna berupa pesan-pesan kepada orang banyak, seperti pesan kerja keras, sabar, pesan bahwa hidup ini penuh tantangan untuk dihadapi, serta pesan kerukunan untuk saling membantu.

Makna dalam Penggunaan Kain Kofo

a. Pakaian *Laku Tepu*

Pakaian sehari-hari untuk pria dewasa disebut *laku tepu*, kemudian dilengkapi dengan *papegong* (ikat pinggang) dan memakai *paporong* (topi yang berbentuk kerucut). Sedangkan pakaian kerja pria atau pakaian untuk kebun modelnya sederhana, terdiri dari celana pendek atau *ponggo* dan ikat pinggang yang terbuat dari serat pisang kipas. Serat pisang kipas cukup kuat dan tidak mudah putus. Perbedaan antara pakaian hari-hari ke luar atau pesta, adalah cara berdandan, warna pakaian, dan mutu pakaian. *Laku tepu* yang panjang berfungsi menutupi tubuh dan melambungkan keagungan masyarakat Sangihe Talaud.

Paporong diikat pada bagian kepala menutupi dahi. *Paporong* untuk laki-laki disebut *paporong lingkaheng* dan untuk keturunan bangsawan disebut *paporong kawawantuge*. *Popehe*

(pengikat pinggang), bermakna membangkitkan semangat dalam melaksanakan tugas ataupun mengatasi berbagai rintangan.

Pakaian wanita dewasa dipakai sehari-hari di rumah, pesta, atau ke luar sebutannya sama dengan pakaian pria adalah *laku tepu*, hanya modelnya berbeda. *Kahiwu* atau kain sarung juga dibuat dari kain kofo, merupakan pelapis bagian dalam yang diikat di pinggang. *Kahiwu* mempunyai lipatan seperti kain (wiron) terletak agak ke kiri yang disebut *lewada*. Lipatan untuk rakyat biasa berjumlah 5 lipatan dan untuk bangsawan 7 atau 9 lipatan. *Bandang*, jumlah lipatan yang membedakan si pemakai apakah bangsawan atau tidak.

Pakaian pada upacara perkawinan, pakaian yang digunakan oleh pengantin pria dan wanita serta keluarganya senantiasa berwarna cerah. Tatakrma berpakaian dalam upacara resmi termasuk upacara perkawinan harus menggunakan pakaian sopan dan rapi. Model pakaian pengantin wanita sama halnya dengan *laku tepu* tetapi sudah ditambahkan dengan hiasan-hiasan. Penggunaan *lewada* bagi keturunan raja atau bangsawan berjumlah 7 atau 9 bagi anak raja lipatan *kahiwu* sejumlah 9 lipatan sedangkan bangsawan di bawah raja memakai 7 lipatan.

Kaduku atau *anu mitung* berfungsi untuk memperindah *laku tepu* dan melambangkan wanita Sangihe keturunan bangsawan atau pun putri raja pada waktu itu. *Kaduku* atau *anu mitung*, adalah selebar kain kofo dengan ukuran yang sama seperti *bandang*, hanya perbedaannya tergantung dari cara mengikat. *Kaduku* atau *anu mitung* kegunaannya untuk memperindah *laku tepu* dan melambangkan derajat sosial masyarakat

Pada upacara kematian, yang digunakan adalah pakaian berwarna hitam, hal ini berlaku bagi pria dan wanita, baik keluarga yang berduka maupun pelayat. Khusus keluarga yang ditimpa duka atau keluarga dekat, selain memakai pakaian berwarna hitam mereka juga memakai *lutu* yang berwarna putih yang merupakan tanda duka cita. Pada upacara kematian dan upacara keagamaan lainnya terutama berkaitan dengan *sundeng*, penggunaan kain kofo akan lebih memaknai ritual tersebut, sebab bagi mereka kain kofo akan meningkatkan kekhusyukan proses ritual tersebut yang dianggapnya lebih mendekati roh yang dihormatinya.

Komunitas *sundeng* meyakini adanya kekuatan yang melebihi kekuatan mereka, untuk itu mereka mempersembahkan korban sebagai bentuk hubungan antara manusia dan sang penguasa alam. Kekuatan yang melebihi kekuatan manusia dalam komunitas *sundeng* berupa kekuatan tidak terlihat atau roh. Kekuatan tersebut terdiri atas tiga unsur roh yang dibedakan dari orang-orang yang menyembahnya, yaitu *Ghenggonalangi*, *Aditinggi*, dan *Mawendo*. *Ghenggonalangi* adalah kekuatan yang berkedudukan setinggi langit yang menguasai seluruh bumi. *Aditinggi* adalah kekuatan yang berkedudukan di daratan tertinggi, yang disembah oleh orang-orang di perbukitan. Sedangkan *Mawendo* adalah kekuatan yang berkedudukan di laut yang disembah oleh orang-orang di laut dan di pesisir pantai.

Pada saat ritual *sundeng* masih dijalankan dalam sebuah komunitas *sundeng*, maka muncullah sebuah ritual yang disebut *midaroro*. Inti dari ritual ini adalah mencari dan menemukan petunjuk dari roh leluhur yang sudah mati.

Selain ritual *sundeng* dan *medaroro*, masih ada ritual lain yang pernah dilakukan masyarakat Sangihe di masa lalu, seperti ritual *menahulending banua*, *menondo sakaeng*, *mendangeng*

sake, melanise temboriang, menaka batu, dan lain-lain. Ritual menaka batu (menutup kubur dengan batu), adalah ritual purba yang berhubungan dengan peristiwa kematian, ritual ini dilakukan beberapa saat setelah penguburan jenazah.

Selanjutnya muncul upacara *Tulude*. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali sebagai upaya mensyukuri keberadaan di tahun yang sudah dilalui dan menolak bala di tahun yang baru. Pada upacara ini ditampilkan semua bentuk hasil kebudayaan Sangihe. *Tulude* merupakan upacara adat terbesar. Kesemua ritual adat tersebut memakai kain kofo, terkecuali pada masa sekarang sudah menggunakan kain tekstil modern, akan tetapi sisa kain kofo tempo dulu masih ada yang menyimpannya dan digunakan bagi keperluan ritual adat tersebut, dengan maksud penghayatan akan ritual dirasakan mendalam.

b. Penutup Kepala *Paporong*

Penutup kepala adalah *paporong* yang memberikan batas pada kedudukan orang Sangihe dalam pergaulan sehari-hari, karena status sosial dan kedudukan orang Sangihe tergambarkan pada penggunaan dan bentuk *paporong*. *Paporong* untuk laki-laki disebut *paporong lingkaheng* dan untuk keturunan bangsawan disebut *paporong kawawantuge*.

c. Pengikat Pinggang *Popehe*

Popehe (pengikat pinggang), bahan dari kofo berukuran 1,5 cm, panjang dan lebar 5 cm. *Popehe* dilkat pada pinggang pengantin pria pada sebelah kiri dan ujungnya terurai ke bawah. Fungsinya untuk memperindah *laku tepu* sekaligus mengatur *laku tepu* apabila kepanjangan, sehingga dapat diatur dengan menariknya ke atas. *Popehe* juga bermakna membangkitkan semangat dalam melaksanakan tugas atau pun mengatasi berbagai rintangan.

Makna dalam Warna

Masing-masing warna memiliki maknanya sendiri, namun secara garis besar untuk semakin memperjelas karakteristik ragam hias Sangihe Talaud, maka dilakukan perwarnaan dan penggunaan warna yang menyolok seperti merah kuning dan sebagainya, agar terlihat kontras dan memperjelas status atau peran dari pemakai kain kofo.

Beberapa warna yang sering dipakai sebagai warna khas Sangihe Talaud adalah kuning (*maririhe*), ungu (*kamumu*), merah (*mahamu*), putih (*ledo*), hijau (*ido*). Makna dari warna tersebut adalah :

- a. *Maririhe*, warna kuning melambangkan kesucian dan keagungan;
- b. *Kamumu*, warna ungu melambangkan kesetiaan;
- c. *Mahamu*, warna merah melambangkan keberanian;
- d. *Ledo*, warna asli kain kofo agak putih, melambangkan kesucian;
- e. *Ido*, warna hijau melambangkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi segala tantangan hidup

Makna dalam Ragam Hias

Beberapa makna pada ragam hias kain kofo telah diangkat sebelumnya, bahwa berbagai macam ragam hias selalu berlatar belakang alam dan budaya masyarakat etnik Sangihe Talaud. Di mana masyarakatnya berdiam di wilayah kepulauan, di kelilingi laut yang luas. Kemudian masyarakat etnik Sangihe Talaud dalam beradaptasi dengan lingkungan guna kelangsungan hidupnya, dikembangkan mata pencaharian nelayan, pelaut, serta pengolahan hutan.

Aktifitas masyarakat tersebut serta pengetahuan mereka akan alam sekitarnya, telah memunculkan berbagai corak dan bentuk ragam hias serta masing-masing memiliki pemaknaannya sendiri, seperti : (a) ragam hias *isin kemboleng* artinya gigi hiu sebagai perlambang kekuatan dan keberanian; (b) ragam hias *kui* tercipta dari bentuk alat pemintal tali ijuk pohon enau yang banyak tumbuh di daerah

ini; (c) ragam hias *nalang u anging* artinya permainan empat mata angin yang tercipta dari bentuk permainan anak yang dibuat dari daun kelapa yang berputar apabila diperhadapkan pada arah angin bertiup; (d) ragam hias *niabe nalang u anging* asal kata bintang tujuh bervariasi; (e) ragam hias *dalombo* artinya jala ikan; serta (f) terdapat juga ragam hias berbentuk kue *tamo* (kue adat), berbentuk perahu, *tagonggong* (alat musik Sangihe).

BAGIAN VII : PENUTUP

Kain kofo atau kain yang terbuat dari serat pisang abaka, dalam bahasa Sangihe disebut *koffo* atau *hote*; tanaman *hote* ini dikenal juga dengan nama *Manila Hemp*. Pengrajin tenun tradisional kofo disebut *mengangahiung*, proses menenun disebut *mengahiung*, alat tenun disebut *kahiung*, kemudian kainnya disebut *kahiwu* dan orang banyak mengenalnya kain kofo atau koffo, penggunaan huruf f berjumlah 1 dan 2. Penulis, utamanya menggunakan kofo dengan satu huruf f nya, karena istilah kofo banyak digunakan di mana-mana dalam tulisan-tulisan informatif.

Kegiatan menenun di Sangihe dan Talaud berhenti pada tahun 1970an, kini sudah tidak ditemukan lagi kegiatan menenun tersebut. Padahal dahulunya kain ini pernah menjadi primadona etnik Sangihe Talaud, untuk keperluan sehari-hari, kegiatan keagamaan, dan diperjualbelikan. Perkebunan *hote* ada di mana-mana, disponsori juga oleh pihak Kerajaan Sangihe seperti Kerajaan Tabukan. Pada era tahun 1920an Kerajaan Tabukan melakukan misi dagang dan pameran-pameran di Manado sampai di Pulau Jawa untuk berusaha memasarkan dan mengangkat citra kain kofo. Namun akhirnya kini sudah menghilang sama sekali, sehingga sangat dibutuhkan kepedulian segenap pihak, baik pemerintah dan elemen masyarakatnya untuk mengangkat kembali keberadaan kain tenun *kahiwu* atau *kofo*. Setidaknya dalam pengembangan kain kofo tidak akan punah dengan jalan pengembangan kain kofo yang disesuaikan dengan perkembangan yang ada, misalnya dalam hal bahan dasar kofo dari serat pisang; dengan munculnya serat tekstil modern. Sehingga jalan keluarnya adalah seratkain kofo boleh menggunakan benang kapas atau bahan modern lainnya, akan tetapi ragam hias tetap menggunakan ragam hias kofo, meskipun pada bagian lain masyarakat tetap mengangkat bahan dasar serat pisang. Jadi ada penggunaan kofo dalam modifikasi baru yang dikembangkan sebagaimana aslinya pada masa lalu.

Peranan pemerintah dan masyarakat amat diperlukan dalam pelestarian tradisi tenun kofo, di mana masalah akan dihadapi nantinya setelah aktifitas tenun kofo digiatkan lagi, terletak pada permodalan dan pemasarannya sebagaimana masalah yang dialami dalam pengembangan kofo pada masa aktifitas tenun kofo yang mulai menghilang. Saat kita menjawab masalah ini, misalnya dalam hal pemasarannya, diyakini tradisi tersebut tidak akan "dicuri" oleh bangsa lain. Akhirnya, buku ini kiranya dapat membantu kreasi masyarakat etnik Sangihe dan Talaud dalam hal tenun tradisional kofo, untuk kembali dibicarakan dan dikembangkan. Setidaknya karya anak bangsa Sangihe Talaud tidak akan punah selamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brilman, D. (1986) *Zending Di Kepulauan Sangi Dan Talaud*, Manado – Sulut : Yayasan Frater Andreas.
- Diknas Kabupaten Sangihe, *Toponimi, cerita rakyat dan data sejarah dari kawasan perbatasan nusa Utara*.
- Geertz, Clifford (1973) *Thick description*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Graflaand (1898) *De Minahassa Haar verleden en haar tegenwoordige toestand*, Haarlem : De Erven F. Bohn.
- Koentjaraningrat (1990) *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : Penerbit UI Press.
- Sarapil, W.A. (1927) *Surat Kepada Seri Padoeka Jang Maha Moelia. Toeang Besar Goebornoer Djenderal Hindia Belanda. Laporan Kerajaan Taboekan, Sangihe*.
- Saul Johanis (1997) *Ragam Hias Sangihe Talaud*. Manado : Penerbit Forum Komunikasi Seni Budaya Sangihe Talaud.
- Steller, K.G.F dan Aebesold, W.F. Sangirees (1959) *Nederlands Woor den Book Met Nederlands Sangirees Register dalam illustratiesen Kaart van de Sangihe en Talaud Einlanden*.
- Sudjindro (1999) *Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Tanaman Serat Alam Sebagai Bahan Baku Tekstil di Indonesia*. Malang : Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat.
- Tangkilian Maria, dkk. (2002) *Tata Krama Suku Bangsa Sangihe Talaud di Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud Propinsi Sulawesi Utara*. Manado : Penerbit Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT).

Untung Setyo Budi, B. Heliyanto, dan Sudjindro (2004) *Eksplorasi Sumber Genetik Abaka di Kepulauan Sangihe - Talaud*. Tulisan dalam Buletin Plasma Nutfah Vol.10 No.2 Th.2004, Malang : Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat.

Walukow Alffian (2009) *Kebudayaan Sangihe*. Tulisan dalam Sayembara Tulisan Sejarah Sangihe, Kabupaten Kepulauan Sangihe : Dinas Pendidikan Nasional.

DAFTAR NARASUMBER



Gambar 56. Dari kiri ke kanan : (a) Gideon Makamea (58 tahun);
(b) Alfian Walukow (47 tahun); dan
(c) Onisius Gagana (65 tahun) (wawancara, 2011).



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011

ISBN : 978-602-9052-21-3